

# PEDOMAN PENULISAN TUGAS AKHIR

(Skripsi dan Tesis)

Ad-Experimentum 1 November 2017 – 31 Juli 2018



Fakultas Teologi Wedabhakti  
Universitas Sanata Dharma

Pedoman Penulisan Tugas Akhir (Skripsi dan Tesis)

Fakultas Teologi Wedabhakti  
Universitas Sanata Dharma



# Pengantar

Setelah digunakan selama beberapa tahun di lingkup Fakultas Teologi, Pedoman Penulisan Skripsi yang disusun tahun 2011 dipandang tidak lagi sesuai dengan model (*style*) referensi yang umum dipakai di dalam lingkup ilmu-ilmu humaniora, terutama filsafat dan teologi. Oleh karena itu, disusunlah Pedoman Penulisan Skripsi dan Tesis ini. Pedoman ini telah melalui proses yang melibatkan Senat Fakultas Teologi.

Pada tulisan-tulisan ilmiah di lingkup ilmu filsafat dan teologi sendiri, terdapat beberapa *style* yang lazim digunakan. Di antara sekian model tersebut, *Turabian Style* paling banyak digunakan dan menjadi acuan pada jurnal-jurnal ilmiah internasional. Maka pedoman ini disusun dengan mengacu pada model *Turabian* tersebut. Pilihan untuk mengikuti *Turabian Style* ini didasari oleh komitmen terhadap disiplin penulisan karya ilmiah.

Pedoman ini terdiri dari dua bagian. *Bagian pertama* (bab 1 dan 2) berisi pemahaman mengenai karya tulis ilmiah skripsi dan tesis, mengenai ‘apa’, ‘mengapa’, ‘siapa’, ‘di mana’, ‘kapan’, ‘bagaimana’. Dalam hal ini, skripsi dan tesis mempunyai karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, pada bagian pertama ini skripsi dan tesis dijelaskan secara terpisah. Sementara pada *bagian kedua* (bab 3 dan 4), terdapat panduan tipografis penulisan skripsi dan tesis. Di sini, terdapat banyak kesamaan, terutama yang menyangkut model penulisan referensi. Namun dalam hal-hal teknis yang menyangkut hal-hal administratif, terdapat sedikit perbedaan. Misalnya, format halaman sampul atau punggung. Maka untuk hal-hal yang berbeda ini, kami memberikan panduan untuk skripsi dan tesis secara terpisah. Jika kami menyebut “karya tulis”, maka yang kami maksudkan adalah skripsi dan tesis sekaligus.

Pedoman ini bersifat *ad-experimentum* untuk rentang waktu dari tanggal 1 November 2017 sampai dengan 31 Juli 2018. Maka cara dan format penulisannya pun belum sepenuhnya mengikuti pedoman sebagaimana dianjurkan oleh tulisan ini sendiri. Misalnya, ukuran *font* tidak 12pt. Demikian pula peralihan paragraf dibuat dengan sistem ‘*space between paragraphs*’ bukan ‘*a first-line indent*’. Tata letak (*lay out*) kurang diperhatikan pula. Beberapa catatan kaki yang tidak perlu pun sengaja dibiarkan tetap ada, untuk memberi latar belakang dan alasan penulisan. Maksud dari semua ini adalah untuk mempermudah pembacaan dan koreksi. Dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun ini, mahasiswa dan dosen diharapkan memberikan koreksi dan masukan, sehingga pedoman ini dapat diberlakukan pada awal tahun ajaran 2018/2019 secara baku.

Kami berterima kasih kepada tim penyusun (Rm. JB. Heru Prakosa, SJ., Rm. D. Bismoko Mahamboro, Pr., Rm. Alb. Bagus Laksana, SJ., Rm. Ag. Agus Widodo, Pr., dan Rm. P. Bambang Irawan, SJ.) yang telah bekerjasama menyusun pedoman penulisan ini.

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Dr. E. Martasudjita, Pr.

Dekan

# Daftar Isi

Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv

## Bagian I

### Pokok-pokok Penting

1. Skripsi.....	3
1.1 Pengertian dan Tujuan Skripsi.....	3
1.2 Tahap-tahap Penyusunan dan Pertanggungjawaban .....	4
1.2.1 Persyaratan.....	4
1.2.2 Prosedur .....	4
1.2.3 Ujian Skripsi.....	5
1.3 Proposal Skripsi.....	6
1.2 Nilai Ilmiah .....	6
2. Tesis .....	9
2.1 Pengertian .....	9
2.2 Rationale.....	10
2.3 Pihak yang Berperan.....	10
2.4 Lingkup.....	11
2.5 Tahap Penyusunan dan Pertanggungjawaban .....	11
2.5.1 Tahap Pertama (Proposal) .....	12
2.5.2 Tahap Kedua (Pengolahan dan Penulisan) .....	14
2.5.3 Tahap Ketiga (Pertanggungjawaban) .....	14
2.5.4 Tahap Keempat (Publikasi) .....	14

2.6 Pertimbangan Etis dan Tuntunan Metodologis .....	15
2.6.1 Pertimbangan Etis.....	15
2.6.2 Tuntunan Metodologis .....	17

## **Bagian II**

### **Panduan Tipografis Penulisan**

3. Panduan Umum.....	21
3.1 Jenis dan Ukuran Kertas serta Penjilidan .....	21
3.2 Batas Tepi Halaman (Margin) .....	21
3.3 Font, Spasi, dan Baris.....	22
3.4 Huruf Miring .....	23
3.5 Tanda Petik dan Tanda Kurung.....	24
3.6 Paragraf .....	24
3.7 Penomoran Halaman .....	25
4. Panduan Khusus.....	27
4.1 Bagian Awal Karya Tulis.....	27
4.1.1 Halaman Sampul.....	27
4.1.2 Halaman Punggung .....	30
4.1.3 Halaman Judul.....	31
4.1.4 Halaman Persetujuan Pembimbing dan Pengesahan .....	32
4.1.5 Halaman Persembahan.....	33
4.1.6 Halaman Pernyataan Keaslian Karya Tulis .....	34
4.1.7 Abstrak .....	35
4.1.8 Kata Pengantar .....	36
4.1.9 Daftar Isi.....	36
4.1.10 Daftar Tabel.....	37
4.1.11 Daftar Gambar.....	37
4.1.12 Daftar Singkatan.....	38
4.2 Bagian Utama Karya Tulis.....	38
4.2.1 Penulisan Judul, Sub-judul, Sub-sub-judul, Sub-sub-sub-judul .....	38
4.2.2 Penulisan Kutipan .....	40

4.2.3 Penulisan Acuan/Referensi .....	44
4.3. Bagian Akhir Tesis .....	58
4.3.1 Daftar Pustaka atau Bibliografi.....	58
4.3.2 Lampiran.....	61
Lampiran.....	63

# **Bagian I**

## **Pokok-pokok Penting**





# 1. Skripsi

## 1.1 Pengertian dan Tujuan Skripsi

Setelah menyelesaikan program S1, lulusan Program Studi (Prodi) Teologi diharapkan memiliki kompetensi sebagai pendidik filsafat dan teologi pada pendidikan non-formal dan pengembang sumber daya manusia di bidang sosial kemasyarakatan, yang beriman dan mampu merefleksikan dan mengkomunikasikan iman dan kehidupan secara kritis dengan pendekatan interdisipliner dan dialogis, berperan dalam membangun komunitas dinamis melalui kerjasama dengan berbagai pihak, dan dengan semangat *magis* berani memperjuangkan kebenaran dan keadilan, demi keluhuran martabat manusia. Berbagai kemampuan yang mengarah pada kompetensi ini secara integratif-komprehensif ditampakkan dalam penulisan skripsi.

Dalam kerangka tujuan pembelajaran di Prodi Teologi tersebut, penyusunan skripsi menjadi sarana bagi para mahasiswa/i untuk menunjukkan bahwa mereka:

- menguasai pokok-pokok pemikiran filsafat-teologi dalam tradisi Kristiani lewat dinamika yang mulai dari analisis tentang manusia (di hadapan sesama dalam kosmos) kemudian lewat Kristus dan akhirnya Allah Tritunggal;
- menguasai metodologi ilmu teologi dengan visi membangun interaksi konstruktif dan metodologis dengan ilmu filsafat dan ilmu-ilmu lain;
- menguasai pemikiran-pemikiran ilmu humaniora (antropologi, budaya, pemikiran sosial kritis, sastra, seni, *religious studies*), ilmu sosial (psikologi, sosiologi) yang membantu refleksi dan komunikasi iman dalam tradisi Kristiani;
- mampu merefleksikan iman dan moral Kristiani secara kritis dalam konteks Indonesia;
- mampu memahami, menganalisis secara sistematis, dan menanggapi kebutuhan hidup menggereja dan berbagai peristiwa aktual (religius, sosial, ekonomi, politik, budaya) di Indonesia dalam terang iman Kristiani dengan bantuan ilmu-ilmu lain yang relevan;
- mampu memberi wawasan alternatif sesuai nilai dan ajaran Kristiani yang menyangkut permasalahan hidup bermasyarakat.

Skripsi merupakan karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir, yang harus diserahkan oleh mahasiswa dan diujikan kepadanya, sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri Program S1 yang diikutinya. Dalam menyusun skripsi mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing skripsi.

Sebagai tugas akhir, skripsi harus mencerminkan pandangan menyeluruh mahasiswa mengenai bidang studinya yang meliputi pemahaman kaitan antara mata kuliah-mata kuliah utama dalam program studinya serta relevansi atau penerapannya dalam kehidupan nyata. Untuk itu, isi skripsi, seperti tercermin dalam

judulnya, harus merupakan suatu kajian terhadap permasalahan yang terkait dengan bidang ilmu mahasiswa yang bersangkutan.

Penulisan skripsi mengandung unsur latihan akademik (*academic exercise*) dalam rangka pendidikan/pelatihan di bidang berkarya ilmiah bagi mahasiswa. Maka skripsi tidak harus memberikan sumbangan baru bagi khasanah ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu teologi, tetapi tidak boleh merupakan hasil jiplakan (*plagiat*). Mengenai plagiarisme, lih. sub-bab 2.6.1 pada halaman 15.

Sebagai karya tulis ilmiah, konsentrasi skripsi di Prodi Ilmu Teologi adalah penelitian pustaka. Maka, penulis skripsi dapat memilih salah satu kemungkinan berikut:

- menyoroti atau merumuskan secara sistematis pendapat tokoh-tokoh tertentu atau dokumen Gereja mengenai ajaran-ajaran pokok iman Kristiani (misalnya soteriologi, pneumatologi, kristologi, Trinitas, Mariologi, dll.);
- membahas topik atau pandangan tokoh lokal atau regional dan mengkontekstualisasikannya;
- memaparkan dan menganalisa persoalan pastoral riil dengan perspektif Ajaran Sosial Gereja atau Magisterium tertentu;
- melakukan eksegesi atau hermeneutika pada teks-teks Kitab Suci atau teks lain yang mengandung isi filosofis-teologis (misalnya teks-teks sastra);
- melakukan penafsiran filosofis-teologis terhadap karya-karya seni tertentu (film, drama, dst.);
- membandingkan pemikiran, agama, atau teologi (di dalamnya harus ada dimensi teologis-filsafat).

Cakupan atau panjang tulisan ialah 25.000 – 35.000 kata (80 – 120 halaman).

## **1.2 Tahap-tahap Penyusunan dan Pertanggungjawaban**

### **1.2.1 Persyaratan**

Untuk diizinkan memulai kegiatan dalam rangka penulisan skripsi, mahasiswa harus memenuhi persyaratan:

1. telah menempuh mata kuliah metodologi penelitian dan seminar skripsi (untuk mahasiswa yang mengikuti program kurikulum 2016);
2. telah menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris;
3. telah mencapai sekurang-kurangnya 120 sks dengan IPK sekurang-kurangnya 2.50;
4. terdaftar sebagai mahasiswa dalam semester yang bersangkutan;
5. mengisi KRS dengan mencantumkan skripsi sebagai salah satu kegiatan akademik yang ditempuh dalam semester yang bersangkutan.

### **1.2.2 Prosedur**

1. Mahasiswa mengisi dan menyerahkan formulir usulan topik dan dosen pembimbing skripsi kepada Ketua Program Studi. Topik yang diusulkan dapat dipilih dari daftar topik yang ditawarkan oleh Program Studi atau dapat ditentukan sendiri. Ketua Program Studi memutuskan topik dan nama satu atau dua orang dosen pembimbing skripsi untuk setiap mahasiswa dan mengumumkan keputusan ini secara terbuka. Dosen pembimbing skripsi cukup satu orang apabila yang bersangkutan telah memiliki

kewenangan sebagai dosen pembimbing skripsi. Menurut ketentuan yang berlaku, apabila dosen pembimbing skripsi belum memiliki kewenangan, maka yang bersangkutan perlu didampingi oleh dosen lain yang sudah memiliki kewenangan sebagai dosen pembimbing skripsi. Secara formal, pembimbing pertama adalah dosen yang sudah memiliki kewenangan.

2. Mahasiswa mulai menyusun usulan skripsi (proposal) dengan bimbingan dosen pembimbing skripsi. Usulan skripsi ini mencakup juga waktu pelaksanaan penyusunan dan kegiatan yang dilakukan mahasiswa.
3. Selama proses pembimbingan, mahasiswa wajib mengisi buku bimbingan skripsi sebagai laporan kemajuan, yang diketahui oleh dosen pembimbing skripsi.

### 1.2.3 Ujian Skripsi

Ujian skripsi merupakan kegiatan akademik yang mengakhiri keseluruhan program sarjana S1. Ujian skripsi dimaksudkan sebagai pemeriksaan integratif-komprehensif tentang kemampuan dan ketrampilan mahasiswa dalam program studinya.

1. Sesudah skripsi dinyatakan selesai dan disetujui oleh dosen Pembimbing Skripsi, mahasiswa mendaftarkan diri untuk menempuh ujian skripsi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. mengisi formulir pendaftaran ujian skripsi di sekretariat Fakultas Teologi Program Studi Ilmu Teologi;
  - b. memenuhi persyaratan ujian skripsi;
  - c. meminta persetujuan ujian skripsi dari Ketua Program Studi.
2. Unsur-unsur yang dinilai dalam ujian skripsi sebagai berikut:
  - a. mutu skripsi;
  - b. pertanggungjawaban lisan;
  - c. aspek lain-lain sesuai kekhasan Program Studi Ilmu Teologi.
3. Hasil Ujian Skripsi dapat berupa salah satu pernyataan berikut:
  - a. lulus tanpa perbaikan;
  - b. lulus dengan perbaikan;
  - c. tidak lulus.
4. Mahasiswa yang dinyatakan lulus ujian skripsi tanpa perbaikan, dalam waktu paling lama satu bulan wajib menyerahkan skripsi yang sudah dijilid, ditanda-tangani oleh dosen pembimbing skripsi, dosen penguji skripsi dan disahkan oleh Dekan, sebanyak dua rangkap dalam waktu yang telah ditetapkan oleh tim dosen penguji skripsi.
5. Mahasiswa yang dinyatakan lulus ujian skripsi dengan perbaikan wajib menyerahkan skripsi yang sudah diperbaiki, dijilid, ditandatangani oleh dosen pembimbing skripsi, dosen penguji skripsi, dan disahkan oleh Dekan, sebanyak dua rangkap dalam waktu yang telah ditetapkan oleh tim dosen penguji skripsi.
6. Mahasiswa yang dinyatakan tidak lulus ujian skripsi, bisa mendaftar ujian skripsi kembali setelah jangka waktu yang ditetapkan oleh tim dosen penguji skripsi.

Pengumpulan bersama dengan dokumen *softcopy* dalam format MsWord (.doc atau .docx) dan PDF lengkap dengan hasil scan pengesahan skripsi, persetujuan pembimbing dan pernyataan keaslian karya (lihat sub-bab 4.1.6).

## 1.3 Proposal Skripsi

Unsur-unsur pokok yang harus tercakup dalam proposal skripsi meliputi point-point seperti tercantum di bawah ini. Pada dasarnya, elemen-elemen ini juga terdapat pada proposal tesis (lih. hlm. 12 dst. di mana terdapat penjelasan lebih rinci mengenai elemen-elemen proposal). Namun demikian untuk penulisan skripsi, dimungkinkan penyederhanaan elemen-elemen tadi seturut bimbingan dan konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.

1. Latar belakang di balik tantangan yang diangkat, *rationale* mengapa itu penting dan layak dikaji, topik inti, aneka tinjauan
2. Batasan jangkauan dan fokus kajian
3. Beberapa pertanyaan dasar dalam *status quaestionis* atau duduk persoalan
4. Tujuan penulisan: (untuk mengkaji dengan kerangka teori tertentu dan merefleksikannya secara teologis, dst.....) dan kegunaan: (upaya untuk menterjemahkan visi, misi dan tujuan studi pada Fakultas Teologi USD yang secara umum mau memakai pendekatan teologi kontekstual 'dari bawah' demi sumbangan bagi Gereja & masyarakat di bidang....., dst.)
5. Hipotesa
6. Latar belakang di balik pemilihan metode & kerangka teori tertentu termasuk *rationale* mengapa itu layak dikenakan, termasuk beberapa point penting yang termuat dalam teori tersebut
7. Analisa dan sintesa atas topik dengan *status quaestionis*-nya, juga gambaran tentang hasil analisa dan sintesanya, termasuk arah refleksi yang bermuatan teologis (dengan alat bantu pandangan dan/atau dokumen tertentu)
8. Struktur atau sistematika penulisan
9. Daftar pustaka
10. *Time-table* pengerjaan skripsi

## 1.2 Nilai Ilmiah

Salah satu karakteristik tulisan ilmiah ialah mengungkapkan kebenaran. Maka, penulis skripsi dituntut untuk menjunjung kejujuran dalam mengungkapkan gagasan sendiri maupun orang lain. Untuk menghindari plagiarisme, perlu diperhatikan prinsip-prinsip keilmuan sebagai berikut:

- Penulis skripsi melakukan plagiarisme bilamana ia mengutip sebagian atau keseluruhan tulisan dari penulis lain tanpa menyertakan keterangan mengenai si penulis tersebut sehingga tulisan dalam skripsi seakan-akan merupakan pemikiran si penuli skripsi sendiri. Untuk menghindari plagiarisme, penulis skripsi harus mencantumkan sumber-sumber yang dirujuk di dalam skripsinya. Informasi mengenai rujukan ini umumnya ditempatkan pada catatan kaki (*footnotes*).

- Penulis skripsi melakukan plagiarisme bilamana ia mengutip sumber kedua (*secondary sources*) terlalu banyak. Sumber utama (*primary sources*) bisa dikutip banyak, namun sebaiknya diparafrase. Cara penulisan kutipan dijelaskan pada halaman 44.
- Penulis skripsi melakukan plagiarisme bilamana ia mengambil kalimat dari karya orang lain tanpa tanda kutipan langsung, meskipun terdapat catatan kaki yang menjelaskan sumber pernyataan orang lain tersebut. Mengenai ketentuan penulisan kutipan, lihat halaman 44.
- Bahasa yang dipergunakan dalam skripsi di Prodi Teologi ialah bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jika penulis skripsi berbahasa Indonesia mengutip pernyataan sumber dalam bahasa Inggris, pernyataan tersebut harus diterjemahkan, dengan tetap berlaku ketentuan-ketentuan di atas.
- Dalam penulisan skripsi mengenai sastra, kutipan langsung yang agak banyak dari naskah sastra tersebut diperbolehkan.
- Untuk menghindari tuduhan plagiarisme, judul skripsi tidak boleh sama dengan skripsi yang pernah ditulis (maka untuk memastikan hal ini, silakan berkonsultasi dengan karyawan bagian arsip).
- Pertimbangan etis dan metodologis lebih lanjut, lih. hlm. 15.



## 2. Tesis

Alur pemaparan di bagian ini disusun secara berurutan dengan mengikuti kerangka gagasan yang didasarkan pada pertanyaan: ‘apa’, ‘mengapa’, ‘siapa’, ‘di mana’, ‘kapan’, ‘bagaimana’. Berkenaan dengan proses bagaimana tugas akhir (skripsi dan tesis disusun), persoalan plagiarisme akan diulas pula.

### 2.1 Pengertian<sup>1</sup>

Sebagai istilah, tesis memiliki banyak pengertian. Di sini, istilah tesis dikenakan untuk menunjuk pada karya tulis ilmiah yang disusun guna mempertanggungjawabkan suatu argumen yang dikemukakan dengan dukungan teori atau pandangan tertentu,<sup>2</sup> sebagai salah satu syarat penting demi perolehan gelar kesarjanaan di tingkat universitas pada level S2.<sup>3</sup>

Dalam bidang akademis di tingkat universitas di Indonesia, istilah ‘tesis’ dikenakan untuk membedakannya dari istilah ‘skripsi’ pada level S1, dan ‘disertasi’ pada level S3. Perbedaan di balik pemakaian ketiga istilah tersebut dapat diidentifikasi dari sejumlah aspek.

Di samping terkait dengan jenjang pendidikan, perbedaan antara ‘skripsi’, ‘tesis’ (dan nantinya dengan ‘disertasi’ juga), tampak dalam aspek-aspek yang menyangkut: keaslian gagasan, kemandirian penyusun tesis, dan kebaruan temuan. Di dalam skripsi kadar tuntutan untuk ketiga aspek tersebut, terhitung cukup rendah, sementara di dalam tesis, menengah, dan di dalam disertasi, amat tinggi. Aspek pembeda lainnya berhubungan dengan sumber; di dalam skripsi, itu dapat berupa sumber kedua, sementara di dalam tesis, berupa sumber pertama, dan di dalam disertasi, berupa sumber pertama dengan bahasa asli. Corak pemaparan juga dapat disebut sebagai aspek pembeda selanjutnya. Di dalam skripsi, corak pemaparannya dapat bersifat lebih deskriptif, sementara di dalam tesis, lebih analitis, karena mau mencoba menatapkan gagasan teoritis pada realitas konkret atau membuat telaah komparatif antara sejumlah konsep teoritis. Secara metodologis dapat dibedakan demikian: sementara skripsi itu mono-disipliner, sedangkan tesis interdisipliner dan multi-disipliner. Sementara itu, pada disertasi digunakan metode trans-disipliner.<sup>4</sup> Corak pemaparan di dalam disertasi menuntut suatu proses analisa dan sintesa yang mengarah ke temuan inovatif.

---

<sup>1</sup> Ini terkait dengan pertanyaan: ‘Apa?’

<sup>2</sup> Bdk. Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – KBBI*, tersedia dari <http://kbbi.co.id/arti-kata/tesis>; diakses 22 Desember 2016.

<sup>3</sup> Bdk. Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – KBBI*.

<sup>4</sup> Interdisipliner (*interdisciplinary*) adalah interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program pengajaran dan penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis. Multidisipliner (*multidisciplinary*) adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. Transdisipliner (*transdisciplinarity*) adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antar berbagai disiplin. Lih. Prentice,



Mengingat aspek-aspek tersebut di atas, jumlah kepanjangan tulisan untuk skripsi, tesis dan disertasi juga berbeda. Untuk tesis, ‘tulisan utama’ diperkirakan memuat 50.000 - 60.000 kata, atau 170 - 200 halaman (spasi ganda, *font Times New Roman*, ukuran 12). Dengan ‘tulisan utama’, maksudnya adalah bahwa itu tidak termasuk lembaran-lembaran awal dan lembaran-lembaran akhir, seperti: halaman judul, pengantar, daftar isi, daftar pustaka, lampiran, dsb.

## **2.2 Rationale<sup>5</sup>**

Penyusunan tesis menjadi salah satu batu uji penting bagi mahasiswa/i dalam kemampuannya untuk berteologi secara mandiri dan inovatif,<sup>6</sup> dengan cara memahami, mempertanggungjawabkan, merangkai, merumuskan dan mengkomunikasikan refleksi kritis yang dibangunnya, atas dasar nilai filosofis, visi, asumsi, kriteria etis-normatif dan kerangka teori tertentu, ke arah pemahaman yang menyeluruh dan mendalam, menurut langkah-langkah yang bersifat sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan itu, mahasiswa/i dituntut untuk mengembangkan keluasan cakrawala dan kedalaman pengetahuan tentang isi pandangan yang ditawarkan dan kerangka teori yang dikenakan, sebagaimana telah mulai dibangun sebelumnya lewat kuliah tatap muka dan studi mandiri.

Penyusunan tesis tidak dimaksudkan pertama-tama untuk memberi informasi deskriptif, tetapi lebih untuk membawa masuk ke dalam sebuah diskusi, lewat proses dialektis antara data pengalaman atau wacana diskursus dengan pandangan atau pemikiran teoritis tertentu; dan itu terjabarkan dalam sebuah rangkaian gagasan reflektif yang bersifat kritis, komprehensif sekaligus kreatif.

## **2.3 Pihak yang Berperan<sup>7</sup>**

Penyusunan tesis melibatkan peran mahasiswa/i dan dosen pembimbing. Mahasiswa/i yang hendak menyusun tesis harus telah tercatat secara resmi dalam Program Magister Teologi USD dan telah memenuhi syarat-syarat akademis yang ditentukan, terlebih dalam kaitannya dengan test TOEFL. Mereka yang sudah mengikut proses belajar dalam program Magister Teologi, tetapi masih harus mengejar pencapaian batas minimal nilai TOEFL, belum diperkenankan untuk mulai menyusun tesis. Mahasiswa/i yang hendak menyusun tesis juga harus sudah menempuh dan menyelesaikan sekurang-kurangnya 1 semester perkuliahan di tingkat S2 dengan perolehan hasil akademis yang memadai.

Pemegang peranan paling penting untuk penyusunan tesis tetap ada di tangan mahasiswa/i yang bersangkutan. Meskipun demikian, peran dari dosen pembimbing tesis cukup berpengaruh pula.

---

A.E. “Introduction” dalam *Information Science – The Interdisciplinary Context*, ed. J. M. Pemberton dan A.E. Prentice (New York: Neal-Schuman Publishers, 1990).

<sup>5</sup> Ini terkait dengan pertanyaan: ‘Mengapa?’

<sup>6</sup> Lih. *Pedoman Studi Program Magister*, bagian ‘Tujuan’. [Team] Fakultas Teologi USD, Buku Pedoman Studi: Tahun Akademik 2016/2017, (Yogyakarta: t.p., 2016), 97.

<sup>7</sup> Ini terkait dengan pertanyaan: ‘Siapa?’

Sehubungan dengan dosen pembimbing pertama tesis, pilihan dilakukan oleh mahasiswa/i yang bersangkutan, sementara pilihan untuk pembimbing kedua harus dibicarakan dengan Kaprodi Program Magister. Layak dicatat di sini bahwa salah satu dari dua dosen pembimbing tesis harus berasal dari Program Magister pada Fakultas Teologi USD. Meskipun demikian, karena alasan tertentu, terutama yang menyangkut kompetensi bidang kajian dan spesialisasi ilmu, pemilihan dosen dari luar Fakultas Teologi USD tetap dimungkinkan pula.

Para dosen pembimbing bertugas untuk menyediakan bantuan di bidang akademis bagi mahasiswa/i penyusun tesis S2, sedemikian rupa sehingga proses akan dapat berjalan dengan semestinya. Demi maksud itu pula, kerjasama antara mahasiswa/i penyusun tesis dan para pembimbingnya menjadi amat penting. Apabila, dalam perjalanan waktu, karena satu dan lain hal, keberlangsungan penyusunan tesis mengalami kendala, maka kerjasama antara dosen pembimbing dan mahasiswa penyusun tesis dapat ditinjau ulang dan keputusan baru dapat diambil lewat pembicaraan yang melibatkan Kaprodi Program Magister.

## 2.4 Lingkup<sup>8</sup>

Lingkup penulisan tesis ada dalam Fakultas Teologi USD, sebagai suatu lembaga studi yang dikembangkan dengan visi dan misi<sup>9</sup> untuk memberi sumbangan di bidang akademis ilmiah, dalam kajian Teologi Kontekstual yang unggul, di bidang dogmatik atau moral atau pastoral, demi kepentingan Gereja dan masyarakat umum.

Pada dirinya, sebagai sebuah pendekatan, Teologi Kontekstual mau menekankan pentingnya refleksi secara kritis, sistematis dan ilmiah, atas pengalaman atau fenomena yang menyangkut iman, dengan bertolak dari situasi nyata, dalam konteks tempat dan waktu tertentu, melalui sebuah 'dialog' inter dan multi disipliner dengan sumber ajaran iman. Dalam tradisi Gereja Katolik, sumber ajaran iman tersebut mencakup: Kitab Suci, Magisterium, dan pandangan sejumlah teolog.

Penyusunan tesis yang ditempuh melalui pendekatan ini diharapkan akan dapat mengantarkan pada suatu refleksi teologis yang berpangkal pada realitas konkret dan terarah pada pemaknaan yang mampu menanggapi tantangan sosial aktual.

## 2.5 Tahap Penyusunan dan Pertanggungjawaban<sup>10</sup>

Tesis disusun dalam beberapa tahap: (1) tahap persiapan, (2) tahap pengolahan, (3) tahap pertanggungjawaban, (4) tahap revisi dan publikasi. Semua tahap tersebut diharapkan berlangsung tidak lebih dari 1 ½ tahun (½ tahun tahap persiapan dan 1 tahun tahap pengolahan sampai dengan tahap publikasi).

---

<sup>8</sup> Ini terkait dengan pertanyaan: 'Di mana?'

<sup>9</sup> Lihat *Pedoman Studi Program Magister*, bagian 'Visi dan Misi'. [Team] Fakultas Teologi USD, Buku Pedoman Studi: Tahun Akademik 2016/2017, 97.

<sup>10</sup> Ini terkait dengan pertanyaan: 'Kapan?'

## 2.5.1 Tahap Pertama (Proposal)

Tahap pertama didahului dengan penyusunan proposal tesis yang ditempuh dengan persiapan tertentu, selama 1 semester, lewat kuliah tatap muka berjudul “Metodologi Penelitian”. Dalam perkuliahan metode penelitian yang berbobot 3 SKS tersebut, mahasiswa/i akan mendapat kesempatan untuk belajar tentang metodologi riset secara umum dan penyusunan proposal tesis dari dosen pengampu matakuliah dalam konsultasi dengan para dosen calon pembimbing I dan II. Pada ujian akhir semester untuk matakuliah tersebut, proposal tesis yang telah disusun akan dipresentasikan di antara para dosen pembimbing dan di hadapan sekurang-kurangnya 5 mahasiswa/i S2. Presentasi tersebut juga dapat dimaknai sebagai tanda resmi dimulainya penyusunan tesis S2. Adapun proposal itu sendiri perlu mencakup beberapa bagian, seperti tersebut di bawah ini:

### 1) Judul Tesis

Judul tesis sedapat mungkin bukan tema umum (misalnya: “Paham Penebusan Menurut Karl Rahner”). Judul sebaiknya sudah menampilkan problematika dasar dan sudut pandang tertentu yang spesifik (misalnya: “Penebusan untuk Orang-orang Non-Kristiani menurut Karl Rahner dan Relevansinya untuk Masyarakat Indonesia yang Majemuk”).

Jika dipandang perlu, pada bagian ini dapat dicantumkan sub-judul yang memuat metode penulisan atau perspektif penulisan.

Contoh:

Yesus sebagai Semar? Kajian Kristologi Kontekstual menurut St. Darmawijaya
---

← *Judul*

← *Sub-judul*

### 2) Latar Belakang

Latar belakang masalah menguraikan alasan-alasan mengenai pentingnya penelitian mengenai masalah yang diajukan. Misalnya, mengapa topik ini penting dan menarik untuk dibahas sekarang; apakah ada peristiwa-peristiwa sosial kultural yang memicu, atau adakah perdebatan ilmiah yang hangat di bidang tersebut. Dapat juga minat pribadi dipaparkan sebagai latar belakang permasalahan.

### 3) Batasan Jangkauan dan Fokus

Topik atau persoalan yang diangkat perlu diberi batasan, supaya pembahasan di dalam karya tulis dapat terfokus. Dengan demikian, penulis terbantu dalam memilih bahasan-bahasan yang penting dan relevan terkait dengan topik atau persoalan yang diangkat. Sudut pandang atau perspektif tertentu terhadap suatu persoalan biasanya membantu penulis dalam menentukan batasan jangkauan dan fokus penulisan.

### 4) Rumusan Masalah

Selanjutnya, masalah yang diteliti disajikan dalam rumusan yang singkat sehingga merupakan pedoman bagi peneliti sendiri dan mudah dipahami orang lain. Masalah penelitian biasanya dirumuskan dalam kalimat tanya. Pada bagian ini dipaparkan penjelasan mengenai problematika yang hendak dibahas, misalnya sudut pandang khusus (perspektif teologis atau filosofis tertentu misalnya) yang akan dipakai, dibandingkan dengan studi-studi yang selama ini ada mengenai topik tersebut; lalu rumuskan masalahnya dalam beberapa kalimat pertanyaan.

## 5) Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan penelitian merupakan pernyataan tentang hasil yang akan dicapai melalui penulisan tesis. Agar dapat dievaluasi tingkat ketercapaiannya, tujuan penelitian perlu dirumuskan secara jelas sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Tujuan mencakup relevansi dekat (sumbangan ilmiah dalam konteks program S2, komunitas akademis, wacana akademis) dan jauh (relevansi untuk masyarakat dan bangsa) dari penulisan tesis.

## 6) Hipotesa

Walaupun di awal penulisan belum didapatkan suatu hasil penelitian, namun tentunya sudah ada dugaan atau perkiraan tertentu di benak penulis.

## 7) Metodologi

Kata “metodologi” dapat diartikan sebagai “tentang metode”. Dengan demikian, metodologi penelitian dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan metode atau cara untuk menjawab atau menyelesaikan masalah penelitian. Lazimnya, jenis metode yang sesuai dengan karakteristik masalah penelitiannya perlu disebutkan. Selain itu perlu juga dideskripsikan secara rinci segala aspek yang menjadi karakteristik metode yang bersangkutan.

Deskripsi tentang metodologi penelitian ini penting, khususnya dalam rangka penyusunan skripsi, sekurang-kurangnya karena dua alasan: (1) sebagai pertanggung-jawaban akademik (*academic accountability*) atas proses dan hasil penelitian yang bersangkutan; (2) sebagai salah satu bentuk obyektivitas proses penelitian, dengan pengertian andaikata karena satu dan lain hal calon peneliti tidak dapat melanjutkan penelitiannya, penelitian tersebut tetap dapat dilaksanakan oleh peneliti lain.

Latar belakang di balik pemilihan metode tertentu perlu dijelaskan di sini. Jika penulis menggunakan kerangka teori tertentu, perlu diberi pendasaran (*rationale*) mengapa teori itu layak dikenakan. Jika suatu teori digunakan di dalam karya tulis, dipaparkan juga beberapa point penting yang termuat dalam teori tersebut.

## 8) Analisa dan Sintesa

Selanjutnya dirumuskan analisa dan sintesa atas topik dengan *status quaestionis*-nya, juga gambaran tentang hasil analisa dan sintesanya, termasuk arah refleksi yang bermuatan teologis (dengan alat bantu pandangan dan/atau dokumen tertentu).

## 9) Sistematika Penulisan

Bagian ini berisi penjelasan mengenai dinamika keseluruhan tesis dan penjelasan singkat mengenai isi masing-masing bab yang akan ditulis, dimulai dari bab pertama (pendahuluan) hingga bab terakhir (penutup/kesimpulan). Banyaknya bab-bab yang membentuk bagian isi tergantung pada banyaknya persoalan yang hendak dijawab.

## 10) Daftar Acuan Sementara

Daftar acuan sementara berisi daftar publikasi pokok yang mendukung permasalahan dan penyelesaiannya. Publikasi tersebut dapat berupa buku, artikel dari jurnal cetak maupun elektronik atau CD-ROM, khususnya yang terbit dalam masa lima tahun terakhir.

## 11) Jadwal Kerja

Mahasiswa yang mengajukan usulan skripsi perlu membuat jadwal kerja, supaya tiap-tiap kegiatan memperoleh waktu yang selukupnya serta untuk memungkinkan evaluasi periodik baik oleh dosen pembimbing skripsi maupun oleh mahasiswa yang bersangkutan tentang laporan kemajuan kerja (*progress report*).

Jadwal kerja ini dapat disusun sebagai suatu matriks atau skema batang (*bar-chart*) yang menunjukkan jenis dan waktu kegiatan dalam suatu keseluruhan waktu antara enam sampai dua belas bulan.

### 2.5.2 Tahap Kedua (Pengolahan dan Penulisan)

Tahap kedua, yaitu pengolahan tesis, dilakukan dalam arahan para dosen pembimbing. Untuk mengawal proses penyusunan tesis sebagaimana yang telah direncanakan, 'seminar tesis' akan diselenggarakan secara berkala dan teratur, setiap bulan sekali, di bawah tanggungjawab para dosen pembimbing I, dan bila diperlukan juga dosen pembimbing II. 'Seminar tesis' akan dilakukan selama 2 semester (= 1 tahun) dan dihargai dengan bobot 2 SKS. Pada kesempatan itu, para mahasiswa yang sedang menyusun tesis diminta untuk membuat laporan kemajuan atau kemunduran, dan menyampaikan hal-hal yang mendukung atau yang menghambat kelancaran penyusunan tesis. Di akhir pertemuan di setiap seminar tesis, mahasiswa/i akan mencantumkan tanda tangannya, sementara dosen pembimbing akan membuat catatan seperlunya. Di samping itu, dosen pembimbing tesis juga wajib mengembalikan draft tesis paling lambat 3 minggu setelah waktu penyerahan tesis oleh mahasiswa/i.

### 2.5.3 Tahap Ketiga (Pertanggungjawaban)

Tahap ketiga berupa penyelenggaraan ujian secara terbuka selama 90 menit. Penyelenggaraan ujian akan diatur kurang lebih satu bulan setelah pengumpulan tesis secara terjilid ke sekretariat. Tesis mahasiswa/i akan diuji dan dipertanggung-jawabkan di hadapan 2 dosen pembimbing dan 1 dosen lain yang ditentukan oleh Kaprodi Program Magister.

### 2.5.4 Tahap Keempat (Publikasi)

Tahap keempat mencakup revisi tesis setelah ujian, dan penulisan ringkasan tesis dalam format yang sesuai dengan ketentuan publikasi dalam jurnal ilmiah. Tesis final hasil revisi diserahkan ke sekretariat dalam format *hard-copy* (1 buah) dan *soft-copy* pdf dalam CD (2 buah). Sesuai kesepakatan tertulis dengan tanda tangan dari mahasiswa penyusun tesis dan para dosen pembimbing, tesis final hasil revisi dan penulisan ringkasan harus sudah selesai diserahkan ke sekretariat paling lambat satu bulan setelah pelaksanaan ujian tesis.

## 2.6 Pertimbangan Etis dan Tuntunan Metodologis<sup>11</sup>

### 2.6.1 Pertimbangan Etis

Satu hal sangat penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan tesis adalah transparansi dan kejujuran intelektual. Dalam hal ini, segala bentuk penjiplakan atau plagiarisme sama sekali tidak dapat diterima.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), "Plagiat adalah pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat) sendiri". Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan RI, Nomor 17, Tahun 2010, dikatakan:

*Plagiat adalah perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.*

Tulisan Henry Soelistyo dalam bukunya, *Plagiarisme, Pelanggaran Hak Cipta dan Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), memberi penjelasan lebih terperinci tentang plagiarisme. Menurutnya, praktek plagiarisme dapat diidentifikasi melalui beberapa corak:

- Plagiarisme kata demi kata; penulis menggunakan kata-kata penulis lain secara persis tanpa menyebutkan sumbernya secara jelas.
- Plagiarisme atas sumber; penulis menggunakan gagasan orang lain tanpa memberikan pengakuan yang cukup dan tanpa menyebutkan sumbernya secara jelas.
- Plagiarisme kepengarangan; penulis mendaku atau membuat klaim sebagai pengarang atas karya tulis yang senyatanya disusun oleh orang lain.
- Plagiarisme atas karyanya sendiri (*self plagiarism*); di sini penulis mempublikasikan satu artikelnya pada lebih dari satu media massa, atau mendaur ulang tulisannya sendiri, entah sebagian atau seluruhnya, tanpa memberi keterangan apa pun.

Pada dirinya plagiarisme merupakan tindakan seseorang yang mau mengambil gagasan atau pandangan orang lain, memanfaatkan data atau informasi milik orang lain, dan mengutip kata-kata atau kalimat orang lain, tanpa menyebutkan sumber aslinya. Dalam lingkup ini, *paraphrase* atau tindakan mengkalimatkan tulisan orang lain dengan kalimatnya sendiri, tanpa menyebutkan sumber aslinya, juga termasuk dalam kategori plagiarisme. Persoalan dapat menjadi semakin kompleks manakala praktek plagiarisme dilakukan terhadap data-data yang dipublikasikan secara terbatas, atau bahkan belum atau tidak terpublikasikan sama sekali, misalnya dari seminar tertutup atau dari pertemuan terbatas di kelas.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ini terkait dengan pertanyaan: 'Bagaimana?'

<sup>12</sup> Misalnya, seorang dosen memanfaatkan data-data hasil kerja para mahasiswa/i dalam perkuliahan model *team teaching* yang dipimpinnya, dan mengolah serta mengembangkannya menjadi sebuah artikel ilmiah untuk suatu jurnal ilmiah. Pada halaman awal di artikel tersebut, ia mencantumkan namanya sebagai penulis tunggal, sehingga ada kesan bahwa artikel sepenuhnya ditulis olehnya. Hanya di beberapa halaman berikutnya, tertulis keterangan bahwa data dan analisa dalam artikel itu sebenarnya merupakan hasil kerja para mahasiswa/i dalam perkuliahan yang diampunya. Dengan jujur, sepatutnya keterangan itu langsung disampaikan di awal artikel. Kalaupun sejumlah mahasiswa/i dan

Mengingat penyusunan tesis tidak hanya melibatkan peran mahasiswa, maka praktek plagiarisme perlu diwaspadai pula oleh para dosen pembimbing sendiri. Dalam hal ini, para pembimbing tesis wajib menghargai pelbagai gagasan, pendekatan dan kajian yang disusun oleh mahasiswa/i penyusun tesis. Dengan demikian, para pembimbing tidak boleh begitu saja melakukan plagiarisme atas gagasan, pendekatan dan kajian yang dikembangkan oleh mahasiswa/i dalam tesisnya, tanpa mengacu pada nama mahasiswa/i yang bersangkutan dan tanpa memberi keterangan apa pun.

Plagiarisme menyangkut etika dan moral bagaimana seseorang harus bertindak dan mempertanggungjawabkan suara hatinya dalam kegiatan akademis dan intelektual. Sebagai lembaga pendidikan yang mau membantu para peserta didik untuk memahami realitas masyarakat dari perspektif iman dan moral, dan memberikan pencerahan keilmuan dengan sumbangan etis-teologis terhadap realitas sosial,<sup>13</sup> seluruh *civitas academica* Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, baik mahasiswa maupun dosen, wajib mendukung segala upaya untuk mencegah merebaknya praktek plagiarisme dalam pelbagai bentuknya.

Menteri Pendidikan RI sendiri, dalam rangka 'perang' terhadap plagiarisme, telah membuat sejumlah ketentuan. Dua ketentuan utama yang dicanangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Peraturan Nomor 17, Tahun 2010, Pasal 7, adalah sebagai berikut:

- Karya mahasiswa (skripsi, tesis, disertasi) harus disertai dengan lampiran berupa pernyataan tegas dari penulis yang menyatakan bahwa karya ilmiah yang ia susun tidak memuat unsur plagiarisme.
- Pimpinan Perguruan Tinggi berkewajiban mengunggah semua karya ilmiah yang dihasilkan di lingkungan perguruan tingginya, seperti lewat portal Garuda atau portal lain yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi.

Di samping upaya-upaya tersebut di atas, untuk menghindari terjadinya praktek plagiarisme, terutama untuk memeriksa penulisan kutipan dan daftar pustaka, dapat pula digunakan beberapa aplikasi pendukung anti-plagiarisme, seperti misalnya: *Turnitin, Wcopyfind, Zotero*, dsb.

Sanksi yang dikenakan pada kasus plagiarisme di lingkungan lembaga akademis, baik yang menyangkut mahasiswa/i maupun dosen, pun dibuat tidak ringan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 70, dikatakan:

*Lulusan yang karya ilmiahnya - yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) - terbukti merupakan jiplakan, [akan] dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).*

Lebih lanjut, dalam Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17, Tahun 2010, ditegaskan pula bahwa para mahasiswa/i pelaku plagiarisme 'diancam' dengan sejumlah sanksi, seperti: (i) teguran, (ii) peringatan tertulis, (iii) penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa/i, (iv) pembatalan nilai, (v) pemberhentian

---

rekan dosen lain yang mengetahuinya tidak mempersoalkan dan tidak memperkarakannya, itu sama sekali tak berarti bahwa praktek tersebut dapat diterima. Bagaimanapun, praktek semacam itu telah mencederai integritas keilmuan.

<sup>13</sup> Lihat *Pedoman Studi Program Magister*, bagian 'Sasaran'. [Team] Fakultas Teologi USD, Buku Pedoman Studi: Tahun Akademik 2016/2017, 97-98.

dengan hormat dari status sebagai mahasiswa/i, (vi) pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa/i, dan (vii) pembatalan ijazah.

## 2.6.2 Tuntunan Metodologis

Metodologi merupakan keseluruhan landasan, nilai filosofis, visi, asumsi dan kriteria etis-normatif, yang menjadi 'kerangka pandang' untuk mengidentifikasi dan mengolah sejumlah data pengalaman atau isi pemikiran, melalui langkah-langkah atau prosedur bertahap yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, demi tercapainya hasil pemahaman yang menyeluruh serta mendalam.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa Teologi Kontekstual dipilih dan dikembangkan oleh Fakultas Teologi USD sebagai prinsip dan kerangka metodologis dasar untuk membangun refleksi teologis 'dari bawah', guna mengangkat kondisi real dan menelaahnya secara kritis di dalam terang iman serta tradisi Katolik. Sebagai pendekatan, Teologi Kontekstual itu sendiri dapat dibangun entah lewat penelitian lapangan atau kepustakaan, dengan metode kuantitatif atau kualitatif atau kombinasi keduanya. Pengolahannya pun dapat mengambil beberapa model.

Salah satu model yang dapat dikembangkan untuk itu adalah kajian yang menggarap 'objek material' dan 'objek formal'. Apa yang dimaksud dengan 'objek material' adalah materi kajian, sementara 'objek formal' adalah format atau sudut pandang atau 'pisau analisa' bagaimana kajian hendak dilakukan. Dalam hal ini, materi kajian yang diperoleh dari hasil pengenalan akan realitas konkret ditelaah dengan pisau analisa dari kerangka teori tertentu; dan hasil analisa serta sintesanya lalu direfleksikan secara teologis dalam 'dialog' dengan sumber iman Katolik.

Model yang lain adalah telaah komparatif terhadap sejumlah diskursus tekstual dengan memanfaatkan kaidah umum hermeneutika, atas dasar pemahaman 'dunia di balik teks', 'dunia di dalam teks' dan 'dunia di depan teks'. Istilah 'dunia di balik teks' menunjuk pada 'latar belakang dan konteks dari si penulis teks, termasuk sejarah penyusunan teks'. Sementara itu, 'dunia di dalam teks' menunjuk pada 'kandungan isi di dalam teks', dan 'dunia di depan teks' menunjuk pada 'apa saja yang penting untuk diperhatikan dari konteks aktual si pembaca teks'. Dalam hal ini, muatan teks yang dipandang menyangkut tantangan real ditelaah dengan memperhatikan konteks bagaimana teks tersebut tersusun. Muatan teks itu sendiri juga 'dibedah' dan dimaknai dengan memakai 'pisau analisa' tertentu. Selanjutnya hasil telaah dan pemaknaan yang diperoleh lalu direfleksikan secara teologis dalam 'dialog' dengan sumber iman Katolik, sambil mempertimbangkan konteks aktual.

Berikut ini adalah gambaran tentang langkah-langkah bertahap bagaimana sebuah tesis dapat disusun melalui model kajian seperti terlukis di atas.





## Bagian II

# Panduan Tipografis Penulisan

Tulisan di bagian ini dapat dimaknai sebagai kelanjutan dari bagian sebelumnya, tentang bagaimana skripsi dan tesis harus dipersiapkan, disusun dan dipertanggungjawabkan serta dipublikasikan. Untuk itu, ada beberapa pokok panduan tipografis yang perlu diperhatikan.

Panduan yang dijabarkan di bagian ini disusun dengan acuan pada beberapa sumber:

- (1) Kate L. Turabian, *Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations*, (Chicago: University of Chicago Press, 1996).

Buku ini amat komprehensif, sedemikian rupa sampai dianggap menawarkan gaya tersendiri, dan biasa dikenal dengan sebutan '*Turabian style*'. Sistem ini diterima sebagai patokan penulisan karya tulis, tesis, dan disertasi di kalangan internasional, termasuk misalnya di Leuven. Bdk. [Team of] Faculty of Theology, *Guidelines for the Composition of Essays, Theses, Research Papers and Dissertations*, (Leuven: Katholieke Universiteit Leuven, 2007).

- (2) *Petunjuk Umum Penulisan dari Universitas Sanata Dharma* (Yogyakarta: t.p., 1998).
- (3) *Teknis Penulisan Skripsi dari Fakultas Teologi* (Yogyakarta: t.p., 2006).

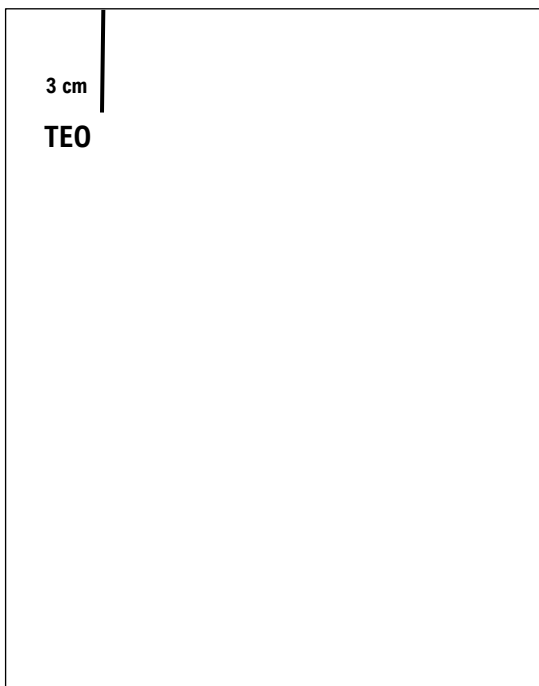


## 3. Panduan Umum

Beberapa hal yang diuraikan di sini menyangkut: (i) kertas untuk penulisan skripsi dan tesis dan penjilidannya, (ii) batas tepi halaman, (iii) *font*, spasi dan baris dalam penulisan, (iv) huruf, (v) tanda baca tertentu, (vi) paragraph, dan (vii) penomoran halaman.

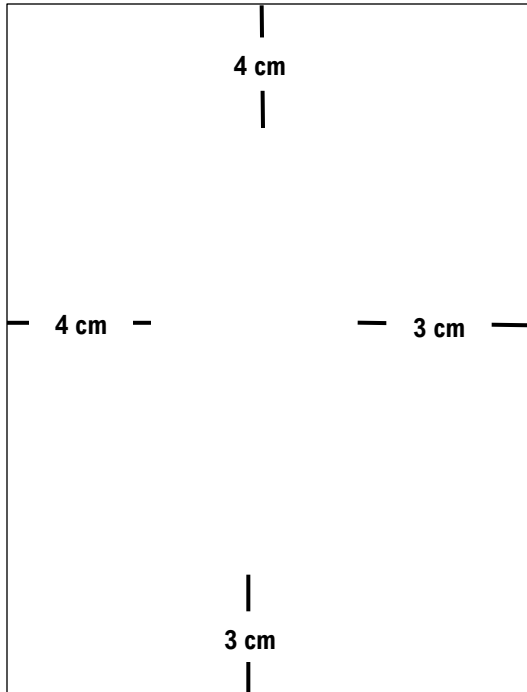
### 3.1 Jenis dan Ukuran Kertas serta Penjilidan

- Kertas yang digunakan dalam penyusunan karya tulis adalah jenis HVS 80 gram, warna putih, ukuran kuarto atau A4 (21,5 x 28 cm).
- Skripsi dan tesis dijilid dengan karton tebal berwarna hitam disertai tulisan warna kuning emas. Inisial program studi ditempatkan di punggung sampul, 3 cm dari tepi atas, ditulis dengan warna kuning emas. Inisial untuk Fakultas Teologi adalah **TEO**.



### 3.2 Batas Tepi Halaman (*Margin*)

Batas tepi halaman sebelah kiri dan atas adalah 4 cm. Sementara itu, batas tepi sebelah kanan dan bawah adalah 3 cm.



### 3.3 Font, Spasi, dan Baris

- Skripsi/tesis diketik dengan *font Times New Roman*. Secara umum, ukuran *font* yang dikenakan dalam skripsi/tesis adalah 12, sementara ukuran *font* untuk judul bab adalah 14.
- Penulisan isi skripsi/tesis disusun dengan spasi ganda. Dalam beberapa hal, penyesuaian perlu dilakukan, misalnya dalam kaitannya dengan jarak antara sub-judul dan baris pertama dari teks, atau jarak antara baris terakhir dalam sebuah sub-judul suatu bab dan baris awal dalam sub-judul berikutnya.
- Baris kosong (*blank line*) hanya dikenakan sebelum dan setelah judul, atau sub-judul. Di samping itu, baris kosong juga dikenakan, sebelum dan setelah kutipan dengan kepanjangan lebih dari 4 baris.
- Jarak antara kalimat terakhir dengan-sub judul berikutnya diberi spasi 4 (spasi 2 x 2). Jarak antara sub-judul dengan teks diberi spasi 3.

Ia memberikan hidupNya sebagai tebusan bagi banyak orang. Sesudah sengsara, wafat, dan bangkit dari antara orang mati, Ia akan kembali sebagai Anak Manusia yang mulia.

*(diberi sela spasi 4 atau 2 x 2 spasi)*

#### 1.1 Yesus adalah Kristus (Christos/Mesias)

*(diberi sela spasi 3 atau 2 x 1,5 spasi)*

Meskipun gelar tersebut hanya 7 kali disebut dalam Markus, namun peranannya amat sentral dalam kristologinya.

- Antara sub judul satu dengan sub-sub judul selanjutnya diberi sela spasi 3.

## **1.1 Gelar-gelar Yesus**

(diberi sela spasi tiga atau 2 x 1,5 spasi sebelum sub-sub judul selanjutnya)

### **1.1.1 Yesus adalah Kristus (Christos/Mesias)**

- Halaman skripsi/tesis tidak boleh dimulai dengan baris terakhir dari suatu alinea. Sekurang-kurangnya harus ada 2 baris terakhir dari alinea sebelumnya.
- Halaman skripsi/tesis tidak boleh diakhiri dengan baris pertama dari suatu alinea. Sekurang-kurangnya harus ada 2 baris pertama dari alinea.
- **Tips:** Disarankan untuk menggunakan pengaturan otomatis pada pengaturan judul, sub-judul, sub-sub-judul, dan bukan menggunakan spasi manual (dengan menekan *Enter* ↵). Ms-Word menyediakan fasilitas pengaturan otomatis ini pada menu *Styles*. Penggunaan spasi manual akan merepotkan karena jarak manual akan terus berubah ketika kita melakukan penyuntingan (*editing*) naskah.

## **3.4 Huruf Miring**

- Huruf miring (*italic*) dikenakan untuk judul sebuah buku, dokumen atau majalah.  
Contoh: *Confessiones, Gaudium et spes, Catholic Biblical Quarterly*.
- Huruf miring dikenakan pula dalam penulisan untuk kata-kata atau istilah yang berasal dari bahasa asing.  
Contoh: *Black Theology, social media, Commision for Justice and Peace, annullatio*.
- Kata-kata bentukan lewat proses transliterasi juga ditulis dengan huruf miring. Penulisan untuk kata-kata transliterasi dari bahasa-bahasa dalam rumpun Semitik dilakukan secara longgar, dan diletakkan di antara tanda kurung (...).  
Contoh: transliterasi untuk kata 'ke-esa-an' dalam bahasa Arab cukup ditulis sebagai *tawhid*. Penulisannya menjadi: ke-esa-an (*tawhid*).
- Dalam sistem transliterasi yang ketat, kata tersebut seharusnya ditulis *tawḥîd* (توحيد) dengan huruf ḥ [h diberi titik bawah] dan î [i panjang].
- Penulisan secara longgar berlaku pula untuk kata-kata transliterasi dari bahasa Ibrani yang biasa dipakai misalnya dalam konteks Perjanjian Lama.
- Layak dicatat bahwa penulisan tanda baca yang mengikuti huruf miring, seperti tanda kurung atau titik atau koma, tetap ditulis tegak.

### 3.5 Tanda Petik dan Tanda Kurung

- Dalam penulisan skripsi/tesis, tanda petik yang dipakai adalah tanda petik ganda “.....” Tanda petik ini dipakai untuk judul artikel yang dikutip, baik pada bagian catatan kaki (*footnote*) maupun pada bagian kepustakaan (bibliografi).
- Tanda kutip ganda di dalam tanda kutip ganda ditulis dengan tanda kutip tunggal secara tersambung. Contoh: “ ‘Boanerges’ ” dan bukan ““Boanerges””.
- Tanda kurung yang dipakai di dalam teks, catatan kaki, maupun bibliografi adalah ( ). Jika di dalam tanda kurung tersebut masih perlu ada tanda kurung lagi, maka digunakan tanda kurung persegi ([ ]). Contoh: Kata ‘anak’ di dalam perikop ini dipakai tiga kali, (dalam bentuk tunggal [dua kali] dan dalam bentuk jamak [satu kali]).
- Tanda kurung persegi [ ] juga dikenakan dalam penulisan [*sic*],<sup>14</sup> yaitu suatu istilah untuk menunjukkan bahwa kutipan yang mendahuluinya ditulis sesuai dengan naskah aslinya, dan kesalahan atau kejanggalan dalam ejaan, frase, dan sebagainya, pada kutipan tersebut sama sekali bukanlah kesalahan penulisan yang dilakukan oleh pihak yang mengutip. Contoh: Dengan mengacu pada kata-kata Yesus dalam Mat 16: 11-12, seorang tokoh menulis, “Bagaimana mungkin kamu tidak mengerti bahwa bukan roti yang Kumaksudkan. Aku berkata kepadamu: ‘Waspadalah terhadap ragu [*sic*] orang Farisi dan Saduki’.”<sup>15</sup>
- Selanjutnya, tanda kurung persegi [ ] dipakai pula ketika penulis hendak memberi tambahan kata, dan mengganti pemakaian huruf besar (atau huruf kecil) pada kata awal dalam sebuah kutipan, demi kesesuaian dengan tata bahasa Indonesia dan EYD.

Contoh:

Dalam sebuah tulisan, di tengah kunjungannya ke suatu negara, Paus Fransiskus mengkritik secara keras bahwa “*clericalism leads to the functionalization of the laity, treating them as ‘errand boys [or girls]’.*”

Apabila kutipan tersebut hendak dirumuskan sebagai kalimat langsung, maka penulisannya perlu mengalami penyesuaian.

“[C]lericalism leads to the functionalization of the laity, treating them as ‘errand boys [or girls]’.”

### 3.6 Paragraf

Sistem penulisan paragraph yang dikenakan di sini adalah ‘*a first-line indent*’ dan bukan ‘*space between paragraphs*’. Dengan demikian peralihan dari 1 paragraf ke paragraph berikutnya tidak perlu diberi tambahan baris kosong.

---

<sup>14</sup> Istilah *sic* berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘jadi’, dalam pengertian: ‘jadi itu memang sesuai dengan apa yang tertulis’ (*sic erat scriptum*).

<sup>15</sup> Kalimat yang seharusnya adalah “.... ‘Waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki’.”

Contoh paragraf dengan sistem '*a first-line indent*':

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, merupakan suatu lembaga studi yang dikembangkan dengan visi dan misi untuk memberi sumbangan di bidang akademis ilmiah, dalam kajian teologi kontekstual yang unggul, di bidang dogmatik atau moral atau pastoral, demi kepentingan Gereja dan masyarakat umum.

Pada dirinya, sebagai sebuah pendekatan, teologi kontekstual mau menekankan pentingnya refleksi secara kritis, sistematis dan ilmiah, atas pengalaman atau fenomena yang menyangkut iman, dengan bertolak dari situasi nyata, dalam konteks tempat dan waktu tertentu, melalui sebuah 'dialog' dengan sumber ajaran iman Katolik.

Contoh paragraf dengan sistem '*space between paragraphs*':

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, merupakan suatu lembaga studi yang dikembangkan dengan visi dan misi untuk memberi sumbangan di bidang akademis ilmiah, dalam kajian Teologi Kontekstual yang unggul, di bidang dogmatik atau moral atau pastoral, demi kepentingan Gereja dan masyarakat umum.

Pada dirinya, sebagai sebuah pendekatan, teologi kontekstual mau menekankan pentingnya refleksi secara kritis, sistematis dan ilmiah, atas pengalaman atau fenomena yang menyangkut iman, dengan bertolak dari situasi nyata, dalam konteks tempat dan waktu tertentu, melalui sebuah 'dialog' dengan sumber ajaran iman Katolik.

### **3.7 Penomoran Halaman**

- Pada halaman-halaman di bagian awal tesis, jadi sebelum halaman pertama dari Bab I (Pendahuluan), penomoran dibuat dengan huruf Romawi kecil (i, ii, iii, iv, dst.) yang ditempatkan di bagian bawah tengah halaman.
- Mulai dari halaman pertama pada Bab I (Pendahuluan) sampai dengan halaman terakhir dari tesis digunakan angka Arab (1, 2, 3, 4, dst.), yang ditempatkan di bagian kanan atas halaman.
- Pada halaman di mana judul ditulis, misalnya di halaman awal dari Bab I, Bab II, dst., nomor halaman tidak dicantumkan.





## 4. Panduan Khusus

Beberapa hal yang diuraikan di sini menyangkut: (i) unsur-unsur di bagian awal karya tulis, (ii) unsur-unsur di bagian utama karya tulis, dan (iii) unsur-unsur di bagian akhir karya tulis.

### 4.1 Bagian Awal Karya Tulis

Unsur-unsur yang diuraikan di sini menyangkut: (i) halaman sampul, (ii) halaman punggung, (iii) halaman judul, (iv) halaman persetujuan pembimbing dan pengesahan, (v) halaman persembahan, (vi) halaman pernyataan tentang keaslian karya, (vii) halaman 'Abstrak', (viii) halaman pengantar, (ix) daftar isi, (x) daftar tabel, (xi) daftar gambar, (xii) daftar singkatan.

#### 4.1.1 Halaman Sampul

Bagian paling atas kiri terdapat kode Program Studi Teologi (TEO)

Bagian atas (*centered*)

Judul

Sub-judul

Bagian tengah atas (*centered*)

Skripsi [atau Tesis]

Logo (diameter 5 cm)

Oleh ...

NIM

Bagian tengah bawah (*centered*)

PROGRAM STUDI MAGISTER TEOLOGI

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA, YOGYAKARTA

Bagian bawah (*centered*)

Tahun

**TEO**

**JUDUL  
SUB-JUDUL**

**Skripsi**



Oleh: .....

NIM:

**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI  
FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2017**

**TEO**

**JUDUL  
SUB-JUDUL**

**Tesis**




Oleh: .....

NIM:

**PROGRAM STUDI MAGISTER TEOLOGI  
FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2017**

### 4.1.2 Halaman Punggung

Halaman punggung karya tulis memuat keterangan-keterangan yang kurang lebih sama dengan isi halaman sampul, yaitu: (i) Skripsi/Tesis, (ii) judul dan sub-judul, (iii) nama dan NIM, (iv) logo, dan (v) tahun.

<hr/> <hr/> <b>TESIS</b> <hr/> <hr/>
<b>JUDUL</b> <b>dan SUB JUDUL</b> <hr/> <hr/>
<b>Tesis diajukan</b> <b>oleh ....</b> <b>NIM</b> <hr/> <hr/>
 <b>TAHUN</b>

### 4.1.3 Halaman Judul

Halaman judul memuat beberapa keterangan yang sama persis dengan isi halaman sampul, ditambah keterangan “Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana/Magister Teologi” di bawah tulisan “Skripsi” atau “Tesis”.

**JUDUL**  
**dan SUB-JUDUL**

**Tesis**

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Teologi



Oleh: .....

NIM:

FAKULTAS TEOLOGI  
PROGRAM STUDI MAGISTER TEOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA

Tahun

#### 4.1.4 Halaman Persetujuan Pembimbing dan Pengesahan

Halaman persetujuan pembimbing dan pengesahan memuat pernyataan bahwa skripsi/tesis telah disetujui oleh para pembimbing dan disahkan oleh Kaprodi.

Di bawah tulisan “*telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal tertentu dan dinyatakan memenuhi syarat*”, dicantumkan nama pembimbing utama, pembimbing pendamping, dan anggota panitia penguji, lengkap dengan gelar akademik, nama baptis (disingkat), nama resmi, diikuti oleh singkatan nama ordo/kongregasi (jika pembimbing adalah anggota tarekat religius). Perlu disediakan pula tempat untuk tanda tangan bagi para pembimbing skripsi/tesis. Selanjutnya, di bagian bawah tengah, ditulis: tanggal, bulan dan tahun penanda-tanganan oleh Kaprodi Ilmu Teologi/Program Magister.

TESIS	
JUDUL dan SUB-JUDUL	
yang dipersiapkan dan disusun oleh	
(...NAMA...)	
(...NIM...)	
telah dipertahankan di depan dewan penguji	
pada tanggal .....	
dan dinyatakan memenuhi syarat	
Susunan Panitia Penguji	
Pembimbing Utama	
(Dr. ....)	..... tanda-tangan .....
Pembimbing Pendamping	
(Dr. ....)	..... tanda-tangan .....
Anggota Dewan Penguji	
(Dr. ....)	..... tanda-tangan .....
Yogyakarta, (tanggal-bulan-tahun)	
Fakultas Teologi	
Universitas Sanata Dharma	
Dekan,	
..... tanda-tangan .....	
(Dr. ....)	

**Perhatian:** Khusus untuk skripsi, sebelum halaman pengesahan tadi terdapat satu halaman persetujuan para pembimbing skripsi dengan format sebagai berikut:

SKRIPSI	
JUDUL dan SUB-JUDUL	
Oleh:	
(...NAMA...)	
(...NIM...)	
telah disetujui oleh:	
Susunan Panitia Penguji	
Pembimbing I	
..... <i>tanda-tangan</i> .....	
(Dr. ....)	Tanggal .....
Pembimbing II	
..... <i>tanda-tangan</i> .....	
(Dr. ....)	Tanggal.....

#### 4.1.5 Halaman Persembahan

Halaman persembahan memuat kata-kata yang merupakan ungkapan hati penulis tesis, baik yang disusun sendiri maupun yang dikutip dari sumber lain. Dalam hal ini, keberadaan 'halaman persembahan' tidak bersifat mengikat. Dengan kata lain, halaman ini dapat ditiadakan.



Contoh:

*“Il est plus difficile de désagréger un préjugé qu'un atome”*

**(Albert Einstein [1879–1955])**

#### 4.1.6 Halaman Pernyataan Keaslian Karya Tulis

Halaman ini memuat pernyataan dari mahasiswa/i penulis skripsi/tesis yang menunjukkan bahwa penyusunan tesis dilakukan secara mandiri dan bebas dari segala bentuk plagiarisme, seturut dengan peraturan yang telah ditentukan:

Dengan ini, saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul .... tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Di bawah pernyataan tersebut, di bagian kanan, ditulis tempat dan tanggal, bulan, tahun, dengan tanda tangan dan nama terang serta NIM. Di samping itu, untuk memperkuat isi pernyataan, penulis perlu menempelkan pula meterai seharga Rp. 6000,- yang terkena coretan tanda tangannya.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini, saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul

.....

tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, .....

Penulis



..... tanda-tangan .....

Nama .....

NIM

### 4.1.7 Abstrak

Halaman ini memuat uraian secara singkat dan padat tentang sejumlah hal. Pada **skripsi**, abstrak memuat: (i) tujuan penelitian yang dapat dilengkapi dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian; (ii) metodologi penelitian yang menguraikan secara singkat cara masalah penelitian diselesaikan (termasuk memperoleh dan menganalisa data apabila relevan); (iii) hasil penelitian, yang meliputi antara lain temuan dan kesimpulan, termasuk rekomendasi jika ada.

Sementara pada **tesis**, elemen-elemen abstrak kurang lebih sama dengan skripsi yang disebut di atas, yaitu: (i), latar belakang, (ii) pokok permasalahan, (iii) tujuan penulisan tesis, (iv) struktur penulisan, (v) metodologi penelitian, (vi) kerangka teori, (vii) analisa, (viii) refleksi teologis, (ix) sumbangan pemikiran yang baru, dan (x) kesimpulan serta saran ke depan.

**Untuk skripsi:** Abstrak ditulis dengan jarak 1,5 spasi sepanjang maksimal (dua) 2 halaman. **Untuk tesis:** penulisan 'Abstrak' disusun dengan spasi tunggal. Perumusan 'Abstrak' disusun sepanjang kurang lebih 1 halaman. Baik dalam skripsi maupun tesis, 'Abstrak' ditulis secara berurutan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

#### 4.1.8 Kata Pengantar

Halaman pengantar memuat uraian sangat singkat dari penulis mengenai topik karya tulis yang dipilihnya. Di halaman ini juga, penulis dapat menyampaikan (i) ungkapan terimakasih terhadap beberapa pihak yang dipandang berjasa dalam membantu proses penyusunan skripsi/tesis, dan (ii) pengakuan penulis akan keterbatasan tesis yang disusunnya, serta (iii) kesediaan penulis untuk bertanggungjawab terhadap setiap kesalahan yang ada. Penulisan 'Kata Pengantar' dibatasi hanya sepanjang kurang lebih 1-2 halaman saja.

Sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban, maka di bagian kanan bawah halaman, dicantumkan kata 'Penulis'.

#### 4.1.9 Daftar Isi

Halaman ini memuat nomor dengan judul, sub-judul, sub-sub-judul dan sub-sub-sub-judul dari unsur-unsur tesis secara keseluruhan, baik yang tercakup dalam bagian awal, bagian utama, maupun bagian akhir, termasuk dengan nomor halamannya.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- Semua judul dari unsur-unsur skripsi/tesis di bagian awal (HALAMAN SAMPUL sampai dengan DAFTAR ISI/TABEL/GAMBAR) ditulis dengan huruf besar.
- Semua nomor dan judul setiap bab dari unsur-unsur skripsi/tesis di bagian utama ditulis dengan huruf kapital.
- Semua nomor dan judul dari sub-judul, sub-sub-judul dan sub-sub-sub-judul dari bab ditulis dengan huruf kapital untuk setiap kata awal, kecuali kata sambung dan kata depan.
- Semua judul dari unsur-unsur skripsi/tesis di bagian akhir (DAFTAR PUSTAKA, LAMPIRAN) ditulis dengan huruf kapital.
- Nomor halaman setiap judul atau sub-judul atau sub-sub-judul atau sub-sub-sub-judul ditulis di tepi kanan halaman dengan diantar oleh titik-titik.
- Penomoran unsur-unsur bagian utama dibatasi sampai dengan sub-sub-sub-judul dari suatu bab.
- Daftar lampiran sekaligus ditulis juga dengan nomor dan nama lampiran serta nomor halamannya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN</b> .....	ii
...	
...	
 <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	11
<b>1.2 Status Quaestionis</b> .....	15
 <b>BAB II</b>	
<b>2.1 Pengantar</b> .....	21

Catatan:

- Nomor halaman setiap judul atau sub-judul dituliskan di tepi kanan alaman dengan diantar oleh titik-titik (program pengolah kata seperti Ms-Word mempunyai fasilitas pembuatan daftar isi secara otomatis; manfaatkanlah kemudahan ini).
- Penomoran unsur-unsur bagian utama dibatasi sampai dengan sub-sub-bab.
- Daftar lampiran sekaligus dilengkapi dengan nomer dannama lampiran serta nomer halaman.

### 4.1.10 Daftar Tabel

- Halaman ini memuat daftar tabel yang ditampilkan oleh penulis di dalam tesis. Daftar tabel wajib disusun secara berurutan dan memuat judul tabel serta nomor halamannya.
- Halaman 'Daftar Tabel' dapat ditiadakan apabila jumlah tabel yang ditampilkan oleh penulis dalam tesis tidak lebih dari satu.

### 4.1.11 Daftar Gambar

- Halaman ini memuat daftar gambar yang ditampilkan oleh penulis di dalam tesis. Dengan 'gambar' maksudnya adalah bagan, grafik, peta, foto, dan sebagainya. Daftar gambar wajib disusun secara berurutan dan memuat judul gambar serta nomor halamannya.

- Halaman 'Daftar Gambar' dapat ditiadakan apabila jumlah gambar yang ditampilkan oleh penulis dalam tesis tidak lebih dari satu.

#### 4.1.12 Daftar Singkatan

- Halaman ini memuat daftar singkatan dan kepanjangannya, untuk nama-nama atau istilah-istilah atau dokumen-dokumen atau sumber-sumber lain yang disebut di dalam skripsi/tesis.
- Dalam hal ini, penulisan singkatan dan kepanjangannya disusun menurut urutan alfabet.

## 4.2 Bagian Utama Karya Tulis

Uraian di bagian ini meliputi beberapa hal, yaitu: (i) Penulisan Judul, Sub-judul, Sub-sub-judul, Sub-sub-sub-judul, (ii) pengutipan di tubuh teks dan catatan kaki, (iii) penulisan acuan terhadap buku atau artikel.

### 4.2.1 Penulisan Judul, Sub-judul, Sub-sub-judul, Sub-sub-sub-judul

- Di dalam tesis, pada setiap bab, semua judul ditulis dengan huruf kapital, **TEGAK DAN TEBAL (ALL CAPS/BOLD)**, dalam ukuran font 14. Penulisan tidak diakhiri dengan titik dan ditempatkan di tengah (*center*).
- Pada halaman judul, pada baris pertama ditulis **BAB....** (dengan huruf Romawi), kemudian pada baris kedua ditulis judul. Antara judul dengan kalimat pertama dari teks diberi jarak spasi 6 ke bawah (3 x spasi 2)
- Nomor bab menjadi nomor awal dari setiap sub-judul. Misalnya, pada bab II, setiap nomor awal dari sub-judul adalah 2.
- Selanjutnya, hirarki tampilan sub-judul hingga sub-sub-sub-judul adalah sebagai berikut:

JUDUL	<b>BAB II</b> <b>TEORI PERKEMBANGAN IMAN MENURUT FOWLER</b>	Font 14 <b>TEGAK, TEBAL</b> <i>centered</i>
SUB-JUDUL	<b>2.1 LATER BELAKANG TEORI FOWLER</b>	Font 12, <b>TEGAK, TEBAL</b>
Sub-sub-Judul	<b>2.1.1 Perkembangan Akademis</b>	Font 12, <b>Biasa, tebal</b>
Sub-sub-sub-judul	2.1.1.1 Ilmu-ilmu Kejiwaan	Font 12, Biasa, tidak tebal

- **SUB-JUDUL** ditulis dengan huruf biasa, **TEGAK DAN TEBAL**, dalam ukuran font 12. Penulisannya tidak diakhiri dengan titik. Urutan penulisannya: nomor, titik, spasi (tabulasi) 0,50 cm, sub judul. Jika panjang dari sub-judul lebih dari satu baris, maka awal dari baris yang kedua harus sejajar dengan awal dari baris pertama. Jika panjang dari sub-judul lebih dari satu baris, baris pertama tidak boleh diakhiri dengan tanda penghubung (-). Antara nomor awal dan nomor selanjutnya dipisah oleh titik, tanpa diberi spasi, misalnya: 2.1. Penulisan sub-judul dimulai dari *margin* kiri, disertai dengan tab ke kanan.
- **Sub-sub-judul** ditulis dengan huruf **biasa dan tebal**. Aturan penulisan lainnya sama dengan apa yang telah diuraikan di atas, misalnya: 2.1.1

- Secara umum, diharapkan sedapat mungkin agar tidak membuat terlalu banyak sub-sub-judul. Di muka sub-sub-judul, diharapkan supaya paling banyak hanya ada 4 nomor, yang berarti menunjuk pada sub-sub-sub-judul. Antara nomor-nomor dari sub-sub-judul diberi tanda titik tanpa sela spasi. Antara nomor terakhir dengan sub-sub-judul **tidak boleh** diberi tanda titik, langsung dengan tab 0,50 cm.
- Sub-sub-sub-judul ditulis dengan huruf biasa dan tidak tebal. Aturan penulisan lainnya sama dengan apa yang telah diuraikan di atas, misalnya: 2.1.1.1
- Jika memang masih diperlukan, pembagian selanjutnya dari sub-sub-sub-judul dapat ditulis dengan memakai huruf alfabet, sebagai ganti dari nomor. Penulisannya diikuti dengan tanda kurung tutup: a), b), dsb.

Contoh:

<b>BAB II</b>	
<b>KRISTOLOGI DALAM AJARAN <i>FEDERATION OF ASIAN BISHOPS' CONFERENCES</i></b>	
<i>(antara judul dan baris pertama dari teks diberi spasi ke bawah 3 x spasi 2)</i>	
<b>2.1</b>	<b>DASAR ALKITABIAH</b>
<b>2.1.1</b>	<b>Perjanjian Lama</b>
<b>2.1.2</b>	<b>Perjanjian Baru</b>
2.1.2.1	Injil Sinoptik
a)	<i>Injil Markus</i>
b)	<i>Injil Mateus</i>
c)	<i>Injil Lukas</i>
2.1.2.2	Injil Yohanes
<b>2.2</b>	<b>BAPA-BAPA GEREJA</b>
<b>2.2.1</b>	<b>Bapa-bapa Gereja dari Barat</b>
<b>2.2.2</b>	<b>Bapa-bapa Gereja dari Timur</b>

Contoh dari penulisan sub-judul yang panjangnya melebihi satu baris:

2.1	Perbandingan antara Paham-paham Allah di Dalam Tradisi Perjanjian Lama dan Paham-paham Allah menurut Tradisi Para Bangsa di Wilayah Timur Tengah Kuno
-----	---

Contoh yang salah:

## 4.2.2 Penulisan Kutipan

### a) Penulisan Kutipan di Tubuh Teks<sup>16</sup>

- Kutipan yang singkat, kurang dari 4 baris, dapat dimasukkan di dalam teks dengan memberi tanda petik (“ ”).

Contoh:

Paus Fransiskus mengkritik secara keras klerikalisme, karena “klerikalisme menyebabkan fungsionalisasi kaum awam dengan memperlakukan mereka sebagai ‘pesuruh’.”

- Kutipan atas teks asli yang tampak memuat kekeliruan tidak boleh dikoreksi, tetapi dapat ditandai dengan penulisan [*sic*] persis setelah kutipan yang tampak keliru tersebut.

Contoh:

Seorang tokoh mengacu pada kata-kata Yesus dalam Kitab Suci; dan tokoh itu mengingatkan, “Waspadalah terhadap ragu [*sic*] orang Farisi dan Saduki”.

- Penambahan atau penjelasan yang dipandang perlu untuk diberikan pada kutipan teks asli, misalnya penjelasan terhadap kata ganti orang ketiga, selalu diletakkan dalam tanda kurung persegi [...].

Contoh:

“[C]lericalism leads to the functionalization of the laity, treating them as ‘errand boys [or girls]’.”

- Bagian dari teks asli yang tak ingin dikutip ditulis titik-titik dan diletakkan dalam tanda kurung persegi [...].

Contoh:

Perkembangan teknologi media menjadikan kita dengan mudah mengetahui situasi di bagian dunia lain. Dalam hal ini, kita diundang untuk membangun belarasa dengan mereka yang berjuang di bagian dunia lain itu, sebagaimana ditekankan juga dalam *Gaudium et spes*, art. 1, “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, [...] merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang.”

- Jika panjang kutipan teks asli melebihi 4 baris, maka penulisannya perlu dibuat dengan alinea tersendiri, dengan spasi dari teks sebelumnya dan setelahnya. Teks kutipan ditulis dengan spasi 1. Selain itu, *margin* kiri dan kanan dari teks kutipan dibuat masuk ke dalam 1 cm. Karena dibuat dengan alinea tersendiri, maka teks kutipan yang panjangnya melebihi 4 baris tidak dibuka dan ditutup dengan tanda petik. Baris pertama dari teks kutipan juga tidak dimulai dengan tabulasi (*tab*). Nomor acuan ke catatan kaki ditempatkan pada akhir dari teks kutipan.

---

<sup>16</sup> Untuk contoh-contoh di bagian ini, bdk. bagian 3.5 dalam uraian tentang ‘tanda petik’ dan ‘tanda kurung’. Lihat juga contoh di bagian bawah (hlm. 24).

Contoh:

Berkembangnya Teologi sebagai ilmu mengikutsertakan metode-metode tertentu. Memang tidak semua metode dalam ilmu Teologi dapat langsung dikenali secara jelas. Sehubungan dengan persoalan ini, Paul Allen mengatakan:

Tentu saja ada perbedaan antara suatu metode implisit dan suatu metode eksplisit. Berkat jasa Descartes, Kant, dan banyak lagi filsuf serta teolog, teologi Kristiani memberi tambahan perhatian untuk menjadi metodologis secara eksplisit. Menjadi metodologis secara eksplisit dapat berarti bahwa kita menyaksikan klaim-klaim teologis awal yang berkembang secara berbeda dari mereka yang membuat klaim-klaim awalnya. Ini khususnya ampek untuk Teologi Kristiani yang merupakan interpretasi atas klaim-klaim Yahudi tentang Allah.

- Apabila kutipan yang diambil berasal dari bahasa asing, maka kutipan tetap ditulis dalam bahasa Indonesia (terjemahan), sementara bahasa asli dicantumkan di catatan kaki.

Contoh:

Paul Allen mengatakan:

Tentu saja ada perbedaan antara suatu metode implisit dan suatu metode eksplisit. Berkat jasa Descartes, Kant, dan banyak lagi filsuf serta teolog, teologi Kristiani memberi tambahan perhatian untuk menjadi metodologis secara eksplisit. Menjadi metodologis secara eksplisit dapat berarti bahwa kita menyaksikan klaim-klaim teologis awal yang berkembang secara berbeda dari mereka yang membuat klaim-klaim awalnya. Ini khususnya ampek untuk Teologi Kristiani yang merupakan interpretasi atas klaim-klaim Yahudi tentang Allah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *There is a difference, of course, between an implicit method and an explicit method. Thanks to Descartes, Kant and many more philosophers and theologians, Christian theology has devoted increasing attention to being explicitly methodological. Being explicitly methodological can mean that we come to see earlier theological claims differently from those who made the claims originally. This is especially true of Christian theology, which is an interpretation of Jewish claims about God.* Paul L. Allen, *Theological Method: A Guide for the Perplexed* (London: T&T Clark, 2012), 7.

- Apabila kutipan yang diambil tidak berupa kalimat secara literal, tetapi hanya gagasannya saja, maka perlu ada tambahan keterangan 'bdk.' yang berarti 'bandingkan'. Keterangan ini merupakan terjemahan dari singkatan Latin 'cf.' yang berarti 'confer'.



Contoh:

Hidup sebagai para pengikut Kristus di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia menuntut sikap keterbukaan, karena Gereja sendiri juga menghargai ajaran baik yang ada di dalam agama lain.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Bdk. *NA*, art. 2.

- Apabila kutipan diambil dari sebuah dokumen yang sudah diterjemahkan secara resmi ke dalam bahasa Indonesia, misalnya dokumen Konsili Vatikan II, maka kutipan langsung ditulis di tubuh teks. Jika teks hanya mau dirujuk, tanpa dikutip, maka nama dokumen tersebut ditulis dalam catatan kaki disertai nomor artikelnya. Nama dokumen dapat diringkas (*AD* untuk *Ad gentes*, *GS* untuk *Gaudium et spes*, dsb.).

Contoh: *GS*, art. 27.

- Apabila kutipan diambil dari ensiklik seorang paus, maka kutipan harus ditulis dengan mencantumkan nama Paus yang bersangkutan. Apabila ensiklik tersebut dikutip dari "*Acta Apostolicae Sedis*" (*AAS*) atau dari kumpulan ensiklik, maka seri, tahun dan halamannya perlu ditulis:
- Contoh:

Paulus VI, *Summi Del Verbum*, art. 10.

Paulus VI, *Summi Del Verbum*, *AAS* 55 (1963), 991.

- Apabila kutipan dibuat dengan mengacu pada perikop Kitab Suci tertentu, maka penulisannya ditempatkan di dalam kurung. Dalam hal ini, kutipan perlu memuat nama kitab, bab dan ayatnya. Penulisan nama kitab dapat disingkat tanpa mencantumkan titik.
- Penulisan bab dan ayat perlu diberi spasi; penulisan sejumlah ayat dibuat dengan memakai tanda penghubung (-).
- Penulisan dua ayat (atau lebih) pada bab yang sama dibuat dengan memakai tanda titik (.).
- Penulisan sejumlah kutipan dari bab yang berbeda atau dari kitab yang berbeda dibuat dengan memakai titik koma (;) dan diikuti spasi.
- Untuk kitab-kitab yang terdiri atas dua jilid, penulisannya dibuat sebagai berikut: 1Sam, 2Sam, 1Raj, 2Raj, 1Taw, 2Taw. Antara nomor dengan singkatan nama Kitab tidak diberi sela spasi.

Contoh:

Mat 5: 13-16

Mat 3: 7-9.11-12

Mat 3: 7-9; 6: 2-7

Mat 3: 7-9; Luk 4: 5-12; Yoh 8: 9-10

1Kor 13: 20-27

## b) Penulisan Kutipan di Catatan Kaki

- Dalam penyusunan skripsi/tesis, acuan ditulis di bagian bawah tubuh teks dalam bentuk catatan kaki (*footnotes*), dan tidak diletakkan di bagian belakang teks sebagai catatan akhir entah di setiap akhir bab atau di akhir seluruh bab (*endnotes*). Setiap catatan kaki selalu diawali dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik. Kutipan pada pelbagai tulisan dipisahkan dengan titik koma (*semi-colon*).
- Penomoran catatan kaki tidak dilakukan untuk keseluruhan teks, tetapi dibuat pada setiap bab, mulai dari nomor 1. Jadi, misalnya pada bab III, nomor catatan kaki pertama dalam bab tersebut kembali nomor 1. Nomor catatan kaki di dalam teks ditempatkan sesudah titik (atau kadang sesudah koma), tanpa diberi sela oleh spasi. Jika kata terakhir dari kalimat ada dalam tanda kurung, maka nomor catatan kaki diberikan setelah tanda kurung, setelah titik. Demikian pula jika kalimat diakhiri dengan tanda petik, nomor catatan kaki ditempatkan setelah tanda petik, sesudah titik. Nomor catatan kaki yang ada di dalam teks dibuat dalam bentuk *superscript* dengan ukuran font 10. Biasanya program sudah secara otomatis membuatnya demikian.

Contoh:

..... sesuai dengan pendapat para paus.<sup>3</sup>  
..... ketika Musa menyebut nama Tuhan (Yahwe).<sup>4</sup>  
“..... sebagai dampak dari kemerosotan moral.”<sup>5</sup>

- Catatan kaki ditulis di halaman bagian bawah teks. Antara catatan kaki yang satu dengan yang berikutnya ditulis secara berurutan tanpa diberi spasi tambahan. Nomor catatan kaki yang ada di halaman bagian bawah teks ditulis dalam bentuk *superscript*, dengan ukuran font 10. Antara nomor catatan kaki dan teks catatan kaki harus diberi sela (spasi).
- Contoh:

<sup>1</sup> Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 2008.

<sup>2</sup> Pedoman Studi Program Magister, bagian ‘Tujuan’. Bdk. [Team] Fakultas Teologi USD, *Buku Pedoman Studi: Tahun Akademik 2016/2017* (Yogyakarta: t.p., 2016), 97.

- Halaman dari kutipan buku atau artikel yang dirujuk di dalam catatan kaki harus ditulis langsung, tanpa didahului dengan singkatan ‘hal.’. Jika halaman dari buku atau artikel yang dirujuk mengacu pada lebih dari satu halaman, maka di antara kedua halaman tersebut diberi tanda penghubung (-) tanpa sela spasi.
- Contoh:

<sup>3</sup> Bdk. [Team] Fakultas Teologi USD, *Buku Pedoman Studi: Tahun Akademik 2016/2017* (Yogyakarta: t.p., 2016), 97-98.

- *Op. cit.* tidak digunakan, tetapi *Ibid.* masih digunakan dalam sistem Turabian. Ketentuan lebih lanjut, lihat pada bagian format penulisan referensi di bawah ini.

### 4.2.3 Penulisan Acuan/Referensi

Sebagaimana tulisan-tulisan ilmiah lain di dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tugas akhir di Fakultas Teologi mengacu pada format referensi *Turabian Style* (gaya ini hampir sama dengan *Chicago Manual of Style*.)<sup>\*)</sup> Berikut ini adalah pedoman penulisan referensi (catatan kaki/*footnote*) dan penulisan Daftar Pustaka/bibliografi.

Ada berbagai macam karya ilmiah yang digunakan sebagai referensi pada penulisan skripsi. Misalnya: buku, artikel pada sebuah jurnal, tulisan pada sebuah bunga rampai/kumpulan karangan, dst. Ketika gagasan atau pernyataan tertentu dikutip pada skripsi, penulis skripsi harus mencantumkan rujukan yang umumnya berupa catatan kaki (*footnotes*).

Berikut ini adalah contoh-contoh penulisan sumber pada catatan kaki. Semua sumber yang digunakan pada catatan kaki selanjutnya dicantumkan pada daftar pustaka (Daftar Pustaka) yang terletak di bagian akhir skripsi. Pada *Chicago/Turabian Style*, format penulisan catatan kaki dan Daftar Pustaka berbeda. Berikut ini adalah contoh-contoh penulisan catatan kaki penulisan pertama. Jika sumber sudah dicantumkan/dikutip satu kali, kutipan kedua dan seterusnya ditulis berdasarkan ketentuan di halaman 60.

#### a) Buku

- Penulisan acuan terhadap sebuah buku mengikuti urutan sebagai berikut: (i) nama pengarang/editor, (ii) judul, (iii) kota tempat penerbitan, (iv) nama penerbit, (v) tahun terbitan, dan (vi) halaman buku. Informasi tentang semua itu diambil dari halaman judul dan bukan dari sampul buku. Apabila informasi dari halaman judul tidak lengkap maka harus dicari dari tempat lain di dalam buku tersebut (misalnya di *colophon* atau halaman muka yang memuat informasi tentang penerbit, dsb.).
- Di samping unsur-unsur tersebut di atas, untuk buku tertentu, termuat juga unsur-unsur lain, seperti: (vii) seri, (viii) volume, (viii) edisi/cetakan. Penulisan unsur-unsur yang baru saja disebut ini ditempatkan setelah pengutipan judul buku dan sebelum tempat penerbitan dst.
- Penulisan acuan terhadap sebuah buku dengan unsur-unsur tersebut di atas selalu diakhiri dengan titik.

#### i) Nama Pengarang

- Nama pengarang atau editor ditulis dengan huruf biasa dan tegak, tidak dengan huruf kapital (*caps* atau *small caps*). Nama ditulis dengan lengkap sebagaimana tertera di halaman judul.
- Untuk penulisan dalam catatan kaki, nama baptis dari pengarang, jika ada, harus disingkat dan dicantumkan di depan nama. Nama pengarang ditulis dengan menyebut terlebih dahulu nama depan (*first name*) dan baru kemudian nama akhir (*last name*).
- Apabila ada dua nama pengarang atau editor yang dirujuk, maka penulisan dibuat dengan kata 'dan'. Contoh: Gerhard von Rad dan John H. Yoder.
- Apabila ada tiga (atau lebih) nama pengarang yang dirujuk, maka nama-nama itu harus dipisahkan dengan koma, seperti misalnya: Kate Fleet, Gudrun Krämer, Denis Matringe, John Nawas dan Everett Rowson.

---

<sup>\*)</sup> Lih. ([http://www.chicagomanualofstyle.org/tools\\_citationguide.html](http://www.chicagomanualofstyle.org/tools_citationguide.html)).

- Contoh:

Gerhard von Rad dan John H. Yoder, *Holy War in Ancient Israel* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1996), 206-208

## ii) **Nama Editor**

- Sebuah buku boleh jadi ditulis oleh beberapa pengarang dengan seorang editor utama. Penulisannya dibuat dengan pencantuman nama editor dari sebuah buku dengan keterangan tulisan (ed.). Apabila ada dua editor, maka penulisan nama-nama diberi kata 'dan'. Apabila ada beberapa editor, maka penulisan nama hanya mengacu pada satu nama pertama, dengan keterangan tulisan 'dkk.' Penulisannya dibuat dengan singkatan (eds.)
- Contoh:

Werner G. Jeanrond dan Jennifer L. Rike (eds.), *Radical Pluralism and Truth: David Tracy and the Hermeneutics of Religion* (New York: Crossroad, 1991), 26.

H. J. W. Drijvers, dkk. (eds.), *IV Symposium Syriacum 1984: Literary Genres in Syriac Literature (Groningen – Oosthesselen, 10-12 September)*, *Orientalia Christiana Analecta*, no. 229 (Rome: Pontificium Institutum Studiorum Orientalium, 1987), 37.

- Dalam suatu acuan bibliografis yang menunjuk pada sebuah karya ilmiah atas naskah kuno tertentu (*text-critical edition*), maka penulisan perlu dibuat secara lengkap sebagai bagian dari judul, dan tidak cukup hanya ditulis dengan singkatan.

Contoh:

John Henry Newman, *An Essay in Aid of a Grammar of Assent*, diedit dengan pengantar oleh I. T. Ker (Oxford: Clarendon, 1985), 54.

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers*, diterjemahkan dengan pengantar dan catatan oleh R. Crouter (Cambridge: University Press, 1988), 41.

- Hal yang sama dapat diberlakukan untuk nama-nama lain, misalnya mereka yang menulis kata pengantar atau pendahuluan dalam sebuah buku.

Contoh:

Michel Despland, *La Religion en Occident: Évolution des Idées et du Vécu*, pengantar oleh Claude Geffre, *Cogitatio Fidei*, no. 101 (Montreal and Paris: Editions du Cerf, 1979), 12.

### iii) Judul Buku

- Judul buku (dan sub-judulnya) ditulis dengan huruf miring (*italic*). Judul dan sub-judul buku dipisahkan dengan 'titik dua'. Penulisan harus mengikuti sama persis seperti apa yang tertera di sampul buku; penyesuaian hanya dilakukan dalam kaitannya dengan pemakaian huruf kapital.
- Biasanya disepakati bahwa semua huruf awal untuk kata-kata dalam judul buku ditulis dengan huruf besar, kecuali huruf awal untuk kata sambung dan kata depan.

Contoh:

A. Sudiarja, *Agama (di Zaman) yang Berubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 65.

- Apabila suatu buku dikutip untuk pertama kalinya, maka pengutipan harus diberi penjelasan, lengkap dengan nama penerbit, nama kota di mana buku diterbitkan, tahun penerbitan dan halaman yang dikutip.

Contoh:

<sup>1</sup> J. A. Soggin, *Introduction to the Old Testament* (London: SCM Press Ltd., 1989), 311-313.

<sup>2</sup> G. von Rad, *Old Testament Theology* (London: SCM Press Ltd., 1965), 121-134.

<sup>3</sup> J. Blenkinsopp, *The Pentateukh: An Introduction to the First Five Books of the Bible* (New Heaven: Yale University Press, 2000), 156.

- Penulisan suatu buku yang pernah dikutip di halaman-halaman sebelumnya tidak dapat dibuat dengan menulis *Ibid.* dan *Op. cit.* Jika sebuah buku sudah pernah dikutip pada halaman-halaman sebelumnya, maka nama penerbit, kota dan tahun penerbitan tidak perlu ditulis lagi; penulisan hanya memuat: nama pengarang, judul buku, dan halaman yang dirujuk.

Contoh:

<sup>1</sup> J. A. Soggin, *Introduction to the Old Testament*, 311-313.

<sup>2</sup> G. von Rad, *Old Testament Theology*, 121-134.

<sup>3</sup> J. Blenkinsopp, *The Pentateukh: An Introduction to the First Five Books of the Bible*, 156.

- *Ibid.* dapat digunakan ketika sumber yang dirujuk berasal dari sumber yang sama pada catatan kaki persis pada nomor sebelumnya.

Contoh:

<sup>1</sup> J. A. Soggin, *Introduction to the Old Testament*, 311-313.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 121-134.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 156.

- Apabila acuan diambil dari sebuah buku terjemahan, maka judul asli dan penterjemahannya harus disebutkan pada saat acuan dibuat untuk pertama kali.

Contoh:

<sup>1</sup> D. F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*, diterjemahkan dari *History of Israel*, oleh M. Th. Mawene (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), 73-74.

<sup>2</sup> D. F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*, 78-79.

- Ada kemungkinan bahwa acuan tidak dapat diambil dari buku aslinya. Alasannya adalah mungkin karena buku yang hendak diacu sulit ditemukan atau karena buku yang hendak diacu ditulis dalam bahasa yang tidak dikuasai, seperti misalnya tulisan Bapa Gereja dalam bahasa Yunani. Jadi informasi tentang buku yang hendak diacu hanya dapat diperoleh dari kutipan dalam buku lain. Apabila acuan tidak mungkin lagi dilakukan dengan berdasar pada buku aslinya, maka penulisannya harus diberi keterangan '*seperti dikutip oleh*'.

Contoh:

<sup>1</sup> Origenes, *Contra Celsum* 3, 28, seperti dikutip oleh T. Jacobs, SJ., *Immanuel* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 172.

#### **iv) Seri Buku**

- Apabila sebuah buku diterbitkan dalam sebuah serial, maka nama seri tersebut harus ditulis sebelum judul, diikuti dengan koma dan nomer.
- Contoh:

David L. Mueller, *Foundation of Karl Barth's Doctrine of Reconciliation: Jesus Christ Crucified and Risen*, Toronto Studies in Theology, no. 54 (New York: Edwin Mellen Press, 1990), 23.

#### **v) Volume atau Jilid Buku**

- Acuan pada sebuah buku yang disusun dalam beberapa volume atau jilid ditulis setelah judul buku dengan huruf standard tegak, disertai keterangan kata 'jilid' atau singkatan 'vol.'.

Contoh:

G. von Rad, *Old Testament Theology*, vol. II (London: SCM Press Ltd., 1965), 121-134.

W. Ende, "Wahabiyya", dalam *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, vol. XI, ed. P. J. Bearman, dkk. (Leiden: Brill, 2002), 39-47.

#### **vi) Cetakan Buku**

- Apabila sebuah buku mencantumkan terbitan dengan cetakan tertentu, maka penulisannya dibuat setelah pengutipan judul buku.

Contoh:

Avery Dulles, *Models of the Church*, Cetakan Kedua (Garden City, NY: Doubleday, 1987), 19.

- Apabila ada 2 cetakan (atau lebih) yang disebut untuk sebuah buku yang sama, maka penulisannya dibuat dengan menambahkan 'titik koma'.
- Contoh:

Avery Dulles, *Models of the Church* (Garden City, NY: Doubleday, 1974; cetakan kedua 1987), 12.

### **vii) Kota, Nama, dan Tahun Terbitan Buku**

- Penulisan nama kota di mana buku diterbitkan mengikuti apa yang tertulis di halaman judul. Pemisahan antara penyebutan kota penerbitan, nama dan tahun terbitan dibuat dengan tanda koma. Dalam hal ini, nama penerbitan dapat ditulis dengan singkatan, misalnya dengan Inc., Ltd. Penulisan nama kota, nama dan tahun penerbitan diletakkan di dalam kurung.
- Apabila informasi tentang kota tempat penerbitan dan tahun terbitan (atau keduanya) tidak disebut, maka dapat diberi keterangan dengan singkatan:
  - t.k.: tanpa kota
  - t.p.: tanpa penerbit
  - t.t.: tanpa tahun terbitan
  - t.k., t.p., t.t.: tanpa kota, tanpa nama penerbit dan tanpa tahun terbitan
- Apabila informasi seputar penerbitan tidak disebut dengan jelas, tetapi kemudian itu dapat ditemukan dalam bagian lain di buku, maka penulisan dibuat dengan tanda kurung persegi [...]
- Contoh:

Walter Walsh, *The Secret History of the Oxford Movement* (t.k.: t.p., [1897]).

### **b) Artikel dalam Jurnal atau Periodikal**

- Apabila artikel dikutip dari sebuah jurnal, maka urutan penulisannya dibuat sebagai berikut: (i) nama pengarang, (ii) judul artikel, (iii) nama jurnal, (iii) nomor seri jurnal, (iv) tahun terbitan jurnal, dan (v) halaman yang diacu. Informasi tentang bulan atau hari terbitan, meskipun tersedia, tidak perlu dicantumkan dalam pengutipan.
- Penulisan nama pengarang dibuat dengan huruf tegak, judul artikel dengan huruf tegak yang diapit tanda petik, nama jurnal dengan huruf miring, nomor seri dengan huruf tegak, tahun dengan huruf tegak dalam tanda kurung, dan halaman dengan huruf tegak.
- Penulisan judul artikel dipisahkan dari nama jurnal dengan koma. Penulisan antara nama jurnal sampai dengan tahun terbitan dibuat tanpa sela oleh tanda koma. Sementara itu, penulisan halaman dipisahkan dari nama jurnal beserta nomor seri dan tahun dengan tanda koma.

Contoh:

<sup>1</sup> L.J. Becker dan C. Seligman, "Welcome to the Energy Crisis," *Journal of Social Issues* 37 (1981): 7.

<sup>2</sup> A.G. Auld, "Judges I and History: A Reconsideration," *Vetus Testamentum* 25 (1975): 285.

- Apabila acuan terhadap artikel dari jurnal dilakukan untuk kedua kalinya (atau lebih), maka nama jurnal beserta nomor seri dan tahun tidak perlu ditulis.

Contoh:

<sup>1</sup> L.J. Becker dan C. Seligman, “Welcome to the Energy Crisis”, 5.

<sup>2</sup> A.G. Auld, “Judges I and History: A Reconsideration”, 280.

- Apabila artikel-artikel dalam satu volume dari sebuah jurnal ditulis dengan halaman-halaman yang terpisah –jadi halaman tidak ditulis secara berkelanjutan dalam satu volume– maka pengutipan atas sebuah artikel dalam volume jurnal tersebut perlu mencantumkan nomornya. Pencantumannya ditempatkan setelah penulisan volume, dan sebelum tahun. dengan singkatan: no. Antara volume dan nomor artikel dipisahkan dengan koma. Tahun penerbitan dicantumkan di antara tanda kurung, nomor halaman didahului tanda titik dua (:).
- Contoh:

Eleanor Nesbitt dan Robert Jackson, “Christian and Hindu Children: Their Perceptions of Their Own and Each Other’s Religious Traditions,” *Journal of Empirical Theology* 5, no. 2 (1992): 40.

### c) Artikel dalam Buku Berisi Kumpulan Tulisan atau *Festschrift*

- Apabila artikel yang diacu berasal dari sebuah buku yang berisi kumpulan tulisan, urutan penulisannya dibuat sebagai berikut: (i) nama pengarang artikel, (ii) judul artikel, (iii) judul buku –yang didahului dengan kata ‘dalam’– (iv) nama editor buku yang diawali dengan singkatan (ed.), (v) tempat, nama, tahun terbitan, dan (vi) halaman yang diacu.
- Apabila jumlah editor buku yang diacu lebih dari satu orang, maka singkatannya menjadi ‘eds.’ Ketentuan ini tetap diikuti, meskipun penulisannya dibuat dalam Bahasa Indonesia, dan di dalam tata bahasa Indonesia, kata yang menunjuk pada makna jamak sebenarnya tidak ditulis dengan indikasi tertentu.
- Penulisan nama pengarang dibuat dengan huruf tegak, judul artikel dengan huruf tegak yang diapit tanda petik, nama editor buku dan singkatan ‘ed.’ dengan huruf tegak, judul buku dengan huruf miring, tempat, nama serta tahun terbitan dengan huruf tegak, dan nomor halaman dengan huruf tegak.
- Apabila acuan terhadap artikel dari buku dilakukan untuk kedua kalinya (atau lebih), maka nama buku beserta informasi tentang penerbitannya tidak perlu ditulis lagi.



- Contoh:

<sup>1</sup> D. J. Moo, "Jesus and the Authority of the Mosaic Law," dalam *The Historical Jesus*, ed. C.A. Evans dan S.E. Porter (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995), 83-103.

<sup>2</sup> F.C. Grant, "Roman Religion," dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, IV, ed. G.A. Butrick dkk. (Nashville: Abingdon Press, 1986), 109.

*Jika sudah pernah dirujuk, penulisannya sebagai berikut:*

<sup>1</sup> D.J. Moo, "Jesus and the Authority of the Mosaic Law", 128.

<sup>2</sup> F.C. Grant, "Roman Religion", 112.

- Ketentuan serupa juga berlaku dalam pengutipan suatu artikel yang diambil dalam sebuah buku *festschrift*.<sup>17</sup>

Contoh:

<sup>1</sup> Maurice Wiles, "In What Contexts Does It Make Sense to Say, 'God Acts in History'?" dalam *Witness and Existence: Essays in Honor of Schubert M. Ogden*, ed. Philip E. Devenish dan George L. Goodwin (Chicago and London: University of Chicago Press, 1989), 199.

#### d) Artikel di dalam Kamus atau Ensiklopedia

- Penulisan acuan terhadap sebuah artikel dalam sebuah kamus atau ensiklopedia mengikuti urutan sebagai berikut: (i) nama pengarang artikel, (ii) judul artikel, (iii) judul kamus atau ensiklopedia, didahului dengan kata 'dalam' (iv) nama editor kamus atau ensiklopedia diawali dengan singkatan (ed.), (v) volume, (vi) tempat, nama, tahun terbitan, dan (vii) halaman yang diacu.
- Penulisan nama pengarang dibuat dengan huruf tegak, judul artikel dengan huruf tegak yang diapit tanda petik, nama editor buku dan singkatan (ed.) dengan huruf tegak, judul buku dengan huruf miring, tempat, nama serta tahun terbitan dengan huruf tegak, dan nomor halaman dengan huruf tegak.
- Sebuah kamus atau ensiklopedia biasanya ditulis oleh beberapa pengarang. Nama pengarang dari pokok bahasan dalam artikel yang hendak diacu tetap wajib ditulis, diikuti dengan nama editor, nama kamus atau ensiklopedia, dan diakhiri dengan nomor halaman yang diacu. Seringkali, nama pengarang dari sebuah artikel dalam kamus atau ensiklopedia hanya berupa inisial yang ditulis di bagian kanan bawah di akhir artikelnya. Oleh karena itu, informasi tentang nama lengkap pengarang harus dicari di tempat lain. Biasanya informasi seputar pengarang dapat ditemukan di halaman-halaman awal dari kamus atau ensiklopedia tersebut.

<sup>17</sup> *Festschrift* adalah sebuah buku yang disusun oleh beberapa penulis sebagai bentuk penghormatan bagi pribadi tertentu, khususnya di bidang akademis; dan itu dipersembahkan di masa ketika ia masih hidup. Dalam Bahasa Latin, buku seperti itu disebut dengan istilah *liber amicorum* (buku yang disusun oleh rekan-rekan sejawat).

- Ketentuan penulisannya, secara umum, sama seperti dalam penulisan acuan terhadap artikel di dalam buku.
- Apabila acuan terhadap artikel dalam kamus atau ensiklopedia dilakukan untuk kedua kalinya (atau lebih), maka nama kamus atau ensiklopedia beserta volume dan informasi lain tentang penerbitan tidak perlu ditulis lagi.

Contoh:

F. C. Grant, "Roman Religion," dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, vol. IV, ed. G. A. Butrick dkk. (Nashville: Abingdon Press, 1986), 112.

#### e) Artikel di dalam Surat Kabar atau Majalah

- Apabila artikel diambil dari sebuah surat kabar atau majalah, urutan penulisannya dibuat sebagai berikut: (i) nama pengarang, (ii) judul artikel, (iii) nama surat kabar atau majalah, (iv) tanggal, bulan, tahun terbitan, dan (v) halaman yang dikutip.
- Dalam hal ini, penulisan nama pengarang dibuat dengan huruf tegak, judul artikel dengan huruf tegak yang diapit tanda petik, nama surat kabar dengan huruf miring, tanggal, bulan dan tahun dengan huruf tegak dalam tanda kurung, dan halaman dengan huruf tegak. Ada sejumlah surat kabar yang semua huruf pada namanya ditulis dengan huruf kapital, misalnya KOMPAS. Meskipun demikian, dalam pengutipan, nama surat kabar semacam itu tetap ditulis seturut ketentuan yang berlaku; jadi hanya huruf pertamanya saja yang ditulis dengan huruf kapital.
- Apabila acuan terhadap artikel dalam surat kabar dilakukan untuk kedua kalinya (atau lebih), maka nama surat kabar beserta tanggal, bulan dan tahun terbitan tidak perlu ditulis lagi.

Contoh:

Aburizal Bakrie, "Membangun UKM, Membangun Ekonomi Indonesia", *Kompas*, 16 Agustus 2004, 13.

*Jika sudah pernah dirujuk, penulisannya adalah sebagai berikut:*

Aburizal Bakrie, "Membangun UKM, Membangun Ekonomi Indonesia", 13.

#### f) Artikel di dalam *Book Reviews*

- Apabila artikel dikutip dari sebuah *Book Reviews*, maka urutan penulisannya dibuat sebagai berikut: (i) nama pengarang, (ii) judul buku yang diberi review (dengan didahului kata 'review atas'), (iii) penulis tulisan yang diberi review (dengan didahului kata 'oleh'), (iv) nama jurnal yang memuat book reviews, (v) seri jurnal, (vi) tahun terbitan jurnal, (vii) dan halaman yang diacu.
- Penulisan nama pengarang dibuat dengan huruf tegak, judul artikel yang diberi *review* dengan huruf miring, penulis tulisan yang diberi *review* dengan huruf tegak, nama jurnal dengan huruf miring, seri dan terbitan jurnal serta nomor halaman dengan huruf tegak.

Contoh:

Roger Charles, *review* atas *Papal Teaching on Private Property 1891-1981*, oleh Matthew Habiger, *Studies in Christian Ethics* 5, no. 2 (1992): 82-85.

David L. Edwards, *review* atas *Ernst Troeltsch*, oleh Hans Georg Drescher, *Church Times*, 26 February 1993, 12.

#### g) Disertasi, Tesis, Paper yang Tidak Dipublikasikan

- Apabila artikel dikutip dari sebuah disertasi atau tesis atau paper yang tidak dipublikasikan, maka urutan penulisannya dibuat sebagai berikut: (i) nama pengarang, (ii) judul disertasi atau tesis atau paper (diikuti keterangan tentang jenis karya tulis yang tidak dipublikasikan), (iii) lembaga akademis, (iv) tahun keluaran, (v) halaman.
- Penulisan nama pengarang dibuat dengan huruf tegak, judul disertasi atau tesis atau paper dengan huruf tegak yang diapit tanda petik, keterangan tentang jenis karya tulis yang tidak dipublikasikan dan lembaga akademis serta tahun keluaran dengan huruf tegak di dalam tanda kurung (..), nomor halaman yang diacu dengan huruf tegak.
- Seringkali penulis skripsi mendapatkan tulisan atau makalah yang diunggah di *repository online* dan dapat diakses dengan bebas (misalnya dari situs [www.jstor.org](http://www.jstor.org), [www.academia.edu](http://www.academia.edu), [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)). Jika artikel yang terdapat di situs tersebut telah dipublikasikan di suatu jurnal atau buku, maka jurnal atau buku itulah yang dirujuk. Namun jika artikel tersebut hanya terdapat di situs tersebut, maka cara penulisan rujukan dapat dilihat pada contoh berikut (dengan urutan, nama pengarang, judul karangan, nama situs, tanggal akses, URL):

Contoh:

Thomas Ulun Ismoyo, "Penderitaan yang Menyelamatkan: Studi Komparasi antara Penderitaan Yesus Kristus dengan Penderitaan Imam Husayn" (Tesis Magister, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, 2011), 45.

Y. Niyazov, Open Access Meets Discoverability, *Academia*. 11 Agustus 2016, [https://www.academia.edu/122097791/Open\\_Access\\_Meets\\_Discoverability.html](https://www.academia.edu/122097791/Open_Access_Meets_Discoverability.html).

#### h) Kutipan pada Sumber Sekunder

- Kutipan pada sumber sekunder artinya, penulis skripsi tidak membaca langsung tulisan yang dirujuk, melainkan tulisan mengenai tulisan tersebut. Sebagai contoh, penulis skripsi/tesis tidak membaca langsung tulisan Louis Zukofsky, melainkan membaca tulisan Bonnie Costello yang mengutip karya Zukofsky (contoh kasus di bawah ini).
- Pada daftar pustaka, hanya dicantumkan tulisan Bonnie Costello yang dibaca oleh penulis skripsi.

Contoh:

<sup>16</sup> Louis Zukofsky, "Sincerity and Objectification," *Poetry* 37 (February 1931): 269, sebagaimana dikutip oleh Bonnie Costello, *Marianne Moore: Imaginary Possessions* (Cambridge and London: Harvard University Press, 1981), 78.

**i) Tulisan-tulisan Klasik Selain Kitab Suci**

- Pada umumnya, karya klasik dilengkapi dengan penomoran paragraf. Karya-karya klasik kadangkala dikumpulkan di dalam satu buku, misalnya: *Summa Theologiae*, *Patrologia Graeca/Latina* (tulisan para bapa Yunan/Latin).
- Tulisan-tulisan para Bapa Gereja dikumpulkan di dalam *Patrologia Graeca* (disingkat *PG*), *Patrologia Latina* (*PL*), dan *Patrologia Orientalis* (*PO*). Edisi kritis dari kedua buku pertama sudah diterbitkan dan judulnya menjadi *Corpus Christianorum. Series Graeca* (*CCSG*) dan *Corpus Christianorum. Series Latina* (*CCSL*).
- Di internet, terdapat pula situs-situs yang menyediakan sumber-sumber tulisan klasik (misalnya, [www.newadvent.org](http://www.newadvent.org) atau [www.augustinus.it](http://www.augustinus.it)). Situs seperti ini dapat dirujuk. Contoh penulisan lihat di bawah.
- Terdapat pula karya-karya terjemahan (ke dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia), misalnya buku *Evagrius of Pontus. The Greek Ascetic Corpus* yang diterjemahkan oleh R.E. Sinkewicz (New York: Oxford University Press, 2003) atau *Agustinus. Pengakuan-pengakuan* yang diterjemahkan W. Arifin dan Th. van den End (Yogyakarta: Kanisius, 2006). Jika penulis skripsi mengacu pada buku-buku terjemahan semacam itu, contoh penulisan referensi adalah sebagai berikut:

Contoh:

*Contoh teks (1):*

Plato mengawali tulisannya, *Republic*, dengan sebuah kisah mengenai perjalanannya ke Piraeus “untuk berdoa kepada para dewa”.<sup>1</sup> Setelah itu ia mulai menceritakan alegorinya yang terkenal mengenai gua.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Plato, *Republic* 327a, terj. Allan Bloom (New York: Basic Book, 1968), 193.

<sup>2</sup> Plato, *Republic* 514b.

*Contoh teks (2):*

Dalam *Confessiones*-nya, Agustinus menegaskan bahwa dengan berinkarnasi, Kristus menjadi manusia yang sempurna. Ia tidak hanya memiliki tubuh manusiawi tetapi juga jiwa dan intelektual manusia.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Agustinus, *Pengakuan-pengakuan*. VII, 19,25, terj. W. Arifin dan Th. van den End (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 205.

<sup>5</sup> Basilius Agung, *De Spiritu Sancto* 4.6, terj. Blomfield Jackson, New Adven, <http://www.newadvent.org/fathers/3203/htm>.

<sup>8</sup> Origenes, *Commentarius in Evangelium secundum Matthaeum* 14, 24 (PG 13, 1246).

## j) Dokumen Gereja Selain Dokumen Konsili Vatikan II

- Yang termasuk kategori ini, misalnya ensiklik, anjuran apostolis, *bull*a, surat gembala uskup, dokumen-dokumen lain dari lembaga gerejawi tertentu.
- Pada catatan kaki pertama, dituliskan nama penulis/pengarang/penyusun (paus atau lembaga gerejawi), judul dokumen (dicetak *miring*), tanggal terbit dokumen (dalam tanda kurung), nomer artikel/paragraf yang didahului koma (bukan nomer halaman!). Kemudian, dicantumkan singkatan yang selanjutnya dipakai dalam seluruh karya tulis.
- Jika penulis skripsi/tesis menggunakan terjemahan dokumen ke dalam bahasa Indonesia, informasi penerjemah dan penerbit juga disertakan.

Contoh:

*Contoh teks:*

Di dalam ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus berpendapat bahwa krisis ekologis yang terjadi saat ini salah satunya disebabkan oleh “budaya sekali pakai” atau “*throw-away culture*”.<sup>2</sup> Oleh karena itu, ia mengusulkan solusi dengan pendekatan budaya (LS 164).

---

<sup>2</sup> Fransiskus, *Laudato Si'* (24 Mei 2015), art. 123 (terj. Martin Harun OFM, Jakarta: Obor, 2015).

### k) Dokumen dari Konsili Vatikan II

- Untuk dokumen-dokumen dari Konsil Vatikan II, nama paus (yang menandatangani dokumen) tidak pernah disebut sebagai pengarang.
- Informasi mengenai penerbit dokumen-dokumen ini (misalnya: Mardi Yuana Bogor atau Kanisius Yogyakarta) termasuk penerjemahnya, dicantumkan **hanya** pada bagian Daftar Pustaka.

Contoh:

*Contoh teks:*

Nostra Aetate menegaskan bahwa “Gereja katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci.”<sup>1</sup> Selanjutnya di dalam dokumen ini, para bapa konsili menegaskan bahwa “Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya.” (NA 3).

---

<sup>1</sup> *Nostra Aetate* (28 Oktober 1965), 2.

### l) Kitab Hukum Kanonik

- Ketika mengutip KHK untuk pertama kalinya, dicantumkan kanon yang dirujuk beserta nomer paragraf (§), informasi mengenai penerbit, tempat terbit, dan tahun terbit, serta nomer halaman pada edisi tersebut.
- Setelah itu, pada rujukan selanjutnya, cukup dicantumkan singkatan KHK dan nomer kanonnya.

Contoh:

<sup>1</sup> *Kitab Hukum Kanonik*, kan. 312, §1 dalam *Kitab Hukum Kanonik* (Bogor: Mardi Yuana, 2016), 113.

<sup>2</sup> KHK, kan. 350, §2.

### m) Dokumen dari Arsip

- Apabila artikel dikutip dari sebuah dokumen yang disimpan dalam arsip, dan itu berupa surat, maka urutan penulisannya dibuat sebagai berikut: (i) penulis, (ii) identifikasi tentang dokumen, (iii) hari, bulan, tahun penulisan surat, (iv) kota dan nama arsip, (v) indikasi dari daftar.
- Penulisan lokasi arsip dan nama arsip dengan huruf tegak, indikasi dari daftar dengan huruf miring, identifikasi dokumen dengan huruf tegak.

Contoh:

Van Lith, Surat kepada Mgr. Luypen, 6 Maret 1903, Jakarta, Arsip Keuskupan Agung Jakarta, AAJAK, Map 136.

## n) Sumber-sumber Berbasis *Web* dan Digital

- Acuan terhadap sumber-sumber digital harus ditulis sejauh mungkin dalam kesesuaian dengan acuan ke tulisan-tulisan yang tercetak. Dalam hal ini, 'tempat penerbitan buku' menjadi satu-satunya unsur pembeda.
- Acuan pada sebuah dokumen berbasis web, pada prinsipnya, harus menyebutkan URL (*Uniform Resource Locator*).
- Penulisannya dibuat dengan urutan sebagai berikut: (i) nama, (ii) judul tulisan, (iii) alamat *website*, (iv) tanggal, bulan dan tahun kapan tulisan diakses.
- Penulisan judul tulisan diapit dengan tanda petik, penulisan alamat website didahului dengan kata keterangan 'tersedia dari', dan penulisan tentang tanggal, bulan, tahun didahului dengan kata keterangan 'diakses'. Penulisan alamat website dan waktu kapan diakses dipisahkan dengan tanda titik koma.

Contoh:

Paul Halsall, "Homosexuality and Catholicism: A Partially Annotated Bibliography" (September 1997), tersedia dari <http://www.fordham.edu/halsall/pwh/lgbcathbib.html>; diakses 30 April 2001.

Federation of Asian Bishops' Conferences, Sixth Plenary Assembly, Final Statement, "Christian Discipleship in Asia Today: Service to Life," January 10-19, 1995, Manila, Philippines, tersedia dari [http://www.ucanews.com/html/fabc\\_plenary/fabc-95.htm](http://www.ucanews.com/html/fabc_plenary/fabc-95.htm); diakses 30 April 2001.

- Apabila artikel dikutip dari sebuah jurnal yang tersedia secara *online*, maka urutan penulisannya dibuat sama seperti jurnal tercetak. Bagian nomor halaman diganti dengan kata keterangan 'jurnal *online*' yang ditulis di dalam tanda kurung persegi [ ]. Di samping itu, perlu ditulis pula alamat website, dan tanggal, bulan serta tahun kapan tulisan diakses.
- Penulisan alamat *website* didahului dengan kata keterangan 'tersedia dari', dan penulisan tentang tanggal, bulan, tahun, didahului dengan kata keterangan 'diakses'. Penulisan [jurnal *online*] dan alamat website serta waktu kapan diakses dipisahkan dengan titik koma.
- Contoh:

Julia Reinhard Lupton, "Religion and Psychoanalysis: Three Fundamental Concepts," *Journal for Cultural and Religious Theory* 2, no. 1 (2000) [jurnal online]; tersedia dari [http://www.jcrt.org/archives/02.1/intro\\_reinhard\\_lupton.shtml](http://www.jcrt.org/archives/02.1/intro_reinhard_lupton.shtml); diakses 30 April 2001.

- Penulisan acuan terhadap dokumen digital yang tersedia lewat CD-ROM atau E-Book (*electronic book*), pada prinsipnya, ditulis dengan cara yang sama seperti penulisan tulisan-tulisan yang tercetak. Unsur pembedanya terletak pada pencantuman kata keterangan CD-ROM atau E-Book. Dalam hal ini, kata keterangan 'CD-ROM' atau 'E-Book' ditulis di dalam tanda kurung persegi [ ] dan ditempatkan persis setelah penulisan judul buku.

Contoh:

W. G. Lambert, "Enuma Elish," *The Anchor Bible Dictionary* [CD-ROM] (New York, London, Tokyo, Sydney, and Auckland: Doubleday, 1992).

Paul L. Allen, *Theological Method: A Guide for the Perplexed* [E-Book] (London: T&T Clark, 2012), 68.

**o) Artikel Online yang Identik dengan Bentuk Cetak-(Fisik)nya**

- Banyak jurnal yang memiliki *website* di mana orang bisa mengunduh artikel-artikelnya (misalnya *Jurnal Teologi, Orientasi Baru, Theological Studies*). Artikel-artikel ini juga bisa didapatkan melalui portal database seperti *JSTOR, ATLA, EBSCO, portalgaruda*, dst. Kendati artikel didapatkan dengan cara mengunduh, informasi mengenai alamat/pranala/link ke internet tersebut (*URL, uniform resource locator*, misalnya <http://www.jurnalteologi.net>) tidak perlu disertakan.
- Seringkali DOI (*digital object identifier*) tercantum pada artikel jurnal cetak yang juga dipublikasikan di *website*. Jika terdapat DOI, maka DOI ini harus dicantumkan pada catatan referensi. Jika DOI tidak ada, maka yang dicantumkan adalah URL, termasuk "http://" -nya..

Contoh:

Guglielmo Faldetta, "The Logic of Gift and Gratuitousness in Business Relationships," *Journal of Business Ethics* 100 (2011): 67-77, doi: 10.1007/s10551-011-1188-z.

**p) Wawancara**

- Pernyataan tertentu dari seseorang dalam suatu wawancara dikutip di dalam skripsi. Informasi mengenai narasumber dan tanggal wawancara hanya dicantumkan pada catatan kaki.
- Secara umum, nama narasumber tidak dicantumkan di dalam karya tulis (lih. contoh catatan kaki nomer 67), kecuali dengan izin narasumber yang bersangkutan (lih. contoh catatan kaki nomer 68).
- Wawancara seringkali dilakukan dengan email. Untuk kasus ini, lih. contoh catatan kaki nomer 69. Ini juga berlaku untuk wawancara tidak langsung (misalnya melalui telpon, media sosial, *chatting*, dst.).

Contoh:

<sup>67</sup> Wawancara dengan staf Pasosmed RS Panti Rapih, tanggal 5 Januari 2016.

<sup>68</sup> Sr. Paulina, CB, wawancara dengan penulis, tanggal 23 Februari 2016.

<sup>69</sup> Sr. Paulina, CB, email kepada penulis, tanggal 12 Februari 2016.

**Penulisan Referensi untuk Kedua Kalinya (dan Seterusnya)**

Ketika suatu sumber digunakan untuk kedua kalinya di dalam catatan kaki/akhir, maka informasi sumber tidak ditulis lengkap. *Chicago/Turabian Style* memberikan dua alternatif. Berikut ini ditampilkan contoh penulisan dari sumber Steven Nadler, *A Book Forged in Hell: Spinoza's Scandalous Treatise and the Birth of the Secular Age* (Princeton: Princeton University Press, 2011) yang dikutip untuk kedua kalinya.



## Alternatif 1

<sup>3</sup> Nadler, 56.

Namun bisa terjadi penulis skripsi sudah mengutip beberapa buku Nadler sebelumnya. Jika ini yang terjadi, maka dalam catatan kaki/akhir, dicantumkan judul buku Nadler yang dikutip.

<sup>6</sup> Nadler, *A Book Forged in Hell*, 121.

Jika penulis sudah mengutip dua pengarang yang punya nama belakang sama, maka nama pengarang yang dikutip ditulis secara lengkap.

## Alternatif 2

Jika sumber yang sama dikutip langsung setelah kutipan pertama, maka digunakan singkatan "Ibid."

<sup>1</sup> Eliza G. Wilkins, *The Delphic Maxims in Literature* (Chicago: Scott Foresman, 1929), 12.

[referensi pertama]

<sup>2</sup> Ibid. [jika segala informasi sama persis seperti referensi pertama]

<sup>3</sup> Ibid., 13. [jika buku sumber rujukan sama, tapi halaman berbeda]

## 4.3. Bagian Akhir Tesis

Unsur-unsur yang diuraikan di sini menyangkut: (i) daftar pustaka atau bibliografi, (ii) lampiran.

### 4.3.1 Daftar Pustaka atau Bibliografi

- Daftar pustaka memuat daftar dari semua tulisan yang digunakan sebagai sumber baik pada waktu melakukan penelitian maupun pada waktu menyusun tesis. Publikasi tersebut dapat berupa buku, artikel, dan sumber-sumber digital.
- Daftar pustaka dapat ditulis sebagai suatu keseluruhan dari seluruh sumber atas dasar nama pengarang yang disusun menurut urutan alphabet.
- Daftar pustaka dapat pula ditulis menurut pengelompokan atas dasar beberapa kategori tertentu, seperti: (i) buku, (ii) artikel, (iii) dokumen, (iv) sumber digital, (v) sumber yang tak dipublikasikan, dsb.
- Jika pada catatan kaki digunakan koma (,) untuk memisahkan nama pengarang, judul buku/karangan, informasi penerbit, maka pada daftar pustaka digunakan titik (.).

#### a) Penulisan Buku

- Nama pengarang buku ditulis dengan urutan: (i) nama akhir (*last name*), (ii) nama depan (*first name*), (iii) nama baptis (jika ada). Nama baptis harus disingkat. Gelar akademis dan akronim/singkatan ordo atau kongregasi dari pengarang **tidak** perlu ditulis, kecuali jika gelar tersebut memang ditulis di dalam bukunya.
- Apabila beberapa buku yang digunakan dalam penyusunan tesis ditulis oleh pengarang yang sama, maka nama pengarang buku hanya ditulis sekali saja. Dalam hal ini, penulisan beberapa buku dari pengarang yang sama harus dibuat sesuai dengan urutan tahun terbitnya buku.

- Nama pengarang buku ditulis pertama kali dengan diakhiri titik, diikuti judul buku (cetak miring), lalu titik. Baru kemudian dicantumkan informasi penerbit (kota terbit: nama penerbit, tahun terbitan).
- Baris kedua untuk setiap judul referensi menjorok ke kanan (*hanging indent*).

Contoh:

Darmawijaya, St., Pr. *Warta Nabi Abad VII*. Yogyakarta: Kanisius, 1990

Dulles, Avery. *Models of the Church*, Cetakan kedua. Garden City, NY: Doubleday, 1987.

Keil, C.F. dan Delitzsch, F. *Joshua, Judges, Ruth*, Commentary on the Old Testament, II, Peabody, MA: Hendrickson Publishers, Inc., 2001

Nadler, Steven. *A Book Forged in Hell: Spinoza's Scandalous Treatise and the Birth of the Secular Age*. Princeton: Princeton University Press, 2011.

**b) Penulisan Artikel dalam Jurnal, Buku berisi Kumpulan Tulisan, Kamus, Surat Kabar, Ensiklopedia, Majalah, *Book Reviews***

- Nama pengarang artikel ditulis dengan urutan (i) nama akhir (*last name*), (ii) nama depan (*first name*), (iii) nama baptis (jika ada). Nama baptis harus disingkat (misal: James F. Keenan, menjadi: Keenan, James F.). Gelar akademis dan nama ordo atau kongregasi dari pengarang tidak perlu ditulis, kecuali jika gelar tersebut memang ditulis di dalam artikel. Penulisan nama pengarang artikel diletakkan pada baris pertama dan diakhiri dengan titik.
- Nama editor dari buku yang memuat kumpulan artikel atau kamus atau ensiklopedia ditulis dengan urutan (i) nama depan (*first name*), (ii) nama akhir (*last name*). Gelar akademis (jika dicantumkan) ditulis sebelum nama depan, demikian pula dengan nama baptis (jika ada), sementara akronim ordo atau kongregasi dari pengarang ditulis setelah nama akhir.
- Apabila sebuah artikel dalam suatu jurnal terdiri dari beberapa bagian dalam volume yang berbeda, maka masing-masing bagian ditulis lengkap dengan volume beserta tahun dan halaman-halamannya.

Contoh:

Auld, A. G. "Judges I and History: A Reconsideration," *Vetus Testamentum* 25 (1975): 259-264.

Becker, L. J. dan Seligman, C. "Welcome to the Energy Crisis," *Journal of Social Issues* 37 (1981): 11-15.

Boyle, John P. "The Ordinary Magisterium: Towards a History of the Concept," *The Heythrop Journal* 20 (1979): 380-398.

\_\_\_\_\_, "The Ordinary Magisterium: Towards a History of the Concept," *The Heythrop Journal* 21 (1980): 14-29.

Grant, F. C. "Roman Religion", dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, IV, ed. G. A. Butrick dkk., Nashville: Abingdon Press, 1986. 109-112.

Wright, G. E. "Shechem", dalam *Archaeology and Old Testament Study: Jubilee Volume of the Society for Old Testament Study 1917-1967*, ed. D.W. Thomas. Oxford: Oxford University Press, 1967. 233-257.

### c) Penulisan Kitab Suci dan Dokumen

- Dokumen di sini meliputi: (i) Kitab Suci, (ii) dokumen-dokumen Konsili, (iii) dokumen-dokumen FABC, (iv) dokumen-dokumen KWI, dsb.
- Mengingat tidak ada pengarang tertentu yang dicantumkan pada dokumen-dokumen seperti tersebut di atas, maka penulisannya mengikuti urutan judul yang tertera di dalamnya; dan itu disusun menurut urutan alphabet.
- Contoh:

*Alkitab*, Jakarta - Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 1983

*Al-Qur'an Terjemah [sic] Indonesia*, Cetakan kedua puluh, Jakarta: Sari Agung, 2005

*Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ, Jakarta: Dep. Dokpen KWI – Obor, 2012

*Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ, Jakarta: Dep. Dokpen KWI – Obor, 1991

### d) Penulisan Disertasi, Tesis, Paper yang Tidak Dipublikasikan dan Dokumen dari Arsip

- Karena tidak dipublikasikan maka penulisan disertasi, tesis, paper dan dokumen-dokumen dari arsip dilakukan tanpa mencantumkan tahun penerbitan.

- Contoh:

Ismoyo, Thomas Ulun. “Penderitaan yang Menyelamatkan: Studi Komparasi antara Penderitaan Yesus Kristus dengan Penderitaan Imam Husayn” (Tesis Magister yang tidak dipublikasikan, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, 2011).

Van Lith, Franciscus. Surat kepada Mgr. Luypen, 6 Maret 1903, Jakarta, Arsip Keuskupan Agung Jakarta, AAJAK, Map 136.

#### e) Penulisan Sumber-sumber Berbasis Web dan Digital

- Penulisan sumber-sumber berbasis web dan digital dalam bibliografi, pada prinsipnya, dibuat dengan cara yang sesuai seperti penulisan dokumen-dokumen yang tercetak.
- Unsur pembedanya terletak pada pencantuman (i) URL atau alamat *website*, dan (ii) kata keterangan [CD-ROM] atau [E-Book].

Contoh:

Allen, Paul L. *Theological Method: A Guide for the Perplexed* [E-Book], (London: T&T Clark, 2012, 7).

Lambert, W. G. “Enuma Elish,” *The Anchor Bible Dictionary* [CD-ROM], (New York, London, Tokyo, Sydney, and Auckland: Doubleday, 1992).

Lupton, Julia Reinhard. “Religion and Psychoanalysis: Three Fundamental Concepts,” *Journal for Cultural and Religious Theory* 2, no. 1 (2000) [jurnal online]; tersedia dari [http://www.jcrt.org/archives/02.1/intro\\_reinhard\\_lupton.shtml](http://www.jcrt.org/archives/02.1/intro_reinhard_lupton.shtml).

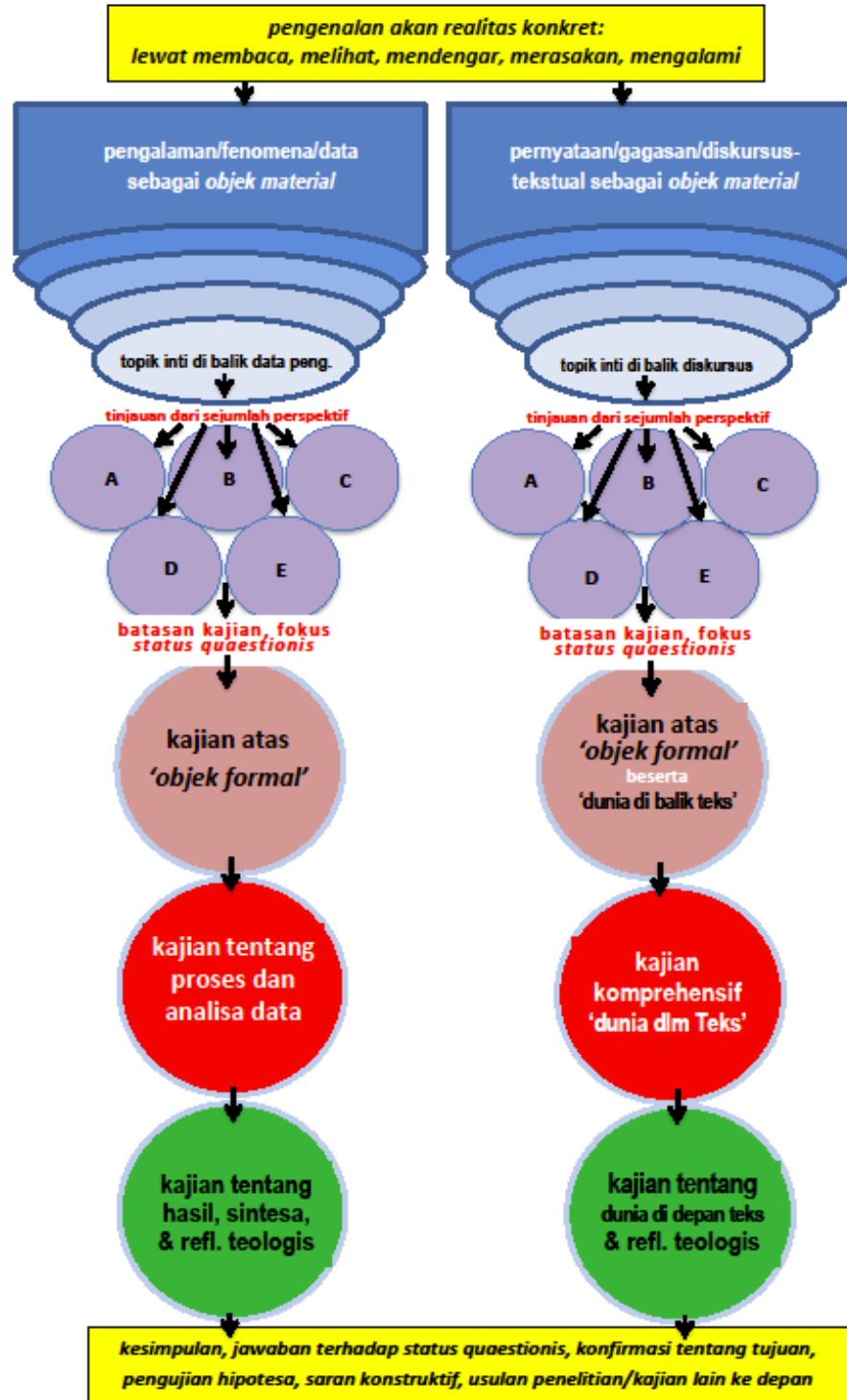
### 4.3.2 Lampiran

- Lampiran diperlukan sebagai pelengkap untuk data atau keterangan lain yang telah disajikan di bagian utama tesis. Apa yang dicantumkan dalam lampiran dapat berupa: (i) formulir kuesioner, (ii) transkrip wawancara, (iii) teks asli dalam bahasa daerah, (iv) daftar istilah-istilah asing, dsb.
- Berkenaan dengan transkrip wawancara, perlu ada kesepakatan tentang penulisan nama pribadi-pribadi yang diwawancarai. Boleh jadi nama mereka hanya ditulis dengan inisial dan tak perlu disebut secara jelas.
- Penulisan daftar istilah-istilah asing yang muncul dalam tesis disusun menurut urutan alfabet.



# Lampiran

“Alur Proses Penulisan Tugas Akhir”



RISET LAPANGAN	RISET KEPUSTAKAAN
<p><b>Pendahuluan:</b> Latar belakang, pengenalan akan realitas konkret, pemilihan topik inti, tinjauan lintas ilmu atas topik, batasan, fokus dan lingkup kajian, duduk persoalan secara umum (<i>status quaestionis</i>), tujuan kajian, metode, <i>hypo-thesis</i></p>	<p><b>Pendahuluan:</b> Latar belakang, pengenalan akan diskursus, pemilihan topik inti, tinjauan lintas ilmu atas topik, batasan, fokus dan lingkup kajian, duduk persoalan secara umum (<i>status quaestionis</i>), tujuan kajian, metode, <i>hypo-thesis</i></p>
<p>Kajian tekstual atas <b>teori ilmiah ('objek formal')</b> yang akan dijadikan sebagai <b>kerangka pandang untuk penelitian lapangan</b>. Di sini tercakup: (i) pengantar atas jenis kajian, (ii) <i>rationale</i>, (iii) literatur pendukung yang berhubungan erat dengan topik kajian</p>	<p>Kajian atas <b>pisau analisa dan kerangka teori ('objek formal')</b> yang akan dipakai untuk membedah teks. Di sini tercakup: kajian secara sistematis thd. (i) konteks dan pengaruh intelektual, (ii) latar belakang 'penulis teks', (iii) 'sejarah teks dan isinya' (<b>'Dunia di belakang teks'</b>)</p>
<p><b>Research design</b> (mencakup: pertanyaan-pertanyaan dasar, metode pengumpulan data [lewat <i>survey</i>, wawancara, atau <i>immersion</i>], batasan &amp; pertanggung-jawabannya), serta <b>analisa atas objek material</b> dari perspektif dan kerangka teori yang dikenakan</p>	<p><b>Kajian secara sistematis atas isi teks</b> dan pengolahannya, dari kerangka teori dan pisau analisa yang dikenakan, atas dasar kategori-kategori tertentu, dalam keselarasan dengan topik-topik yang diangkat (<b>'Dunia di dalam teks'</b>)</p>
<p><b>Elaborasi dan sintesa atas hasil penelitian.</b> Di sini tercakup: tinjauan kritis terhadap pertanyaan-pertanyaan dasar yang diajukan, telaah dan sintesa atas hasil temuan, serta refleksi teologis dari pihak peneliti atas perolehan hasil temuan.</p>	<p><b>Refleksi kritis – teologis – dari pihak penulis atas pemaknaan isi teks</b>, misalnya melalui perbandingan dengan teks/diskursus konseptual dari tokoh/pemikir/teolog lain, sambil mempertimbangkan konteks aktual (<b>'Dunia di depan teks'</b>)</p>
<p><b>Kesimpulan</b> dengan saran rekomendasi oleh peneliti. Di dalamnya tercakup: rangkuman atas point-point penting, jawaban terhadap sejumlah pertanyaan dlm <i>status quaestionis</i>, konfirmasi akan pentingnya hasil sintesa, tinjauan atas tujuan penulisan, pengujian atas <i>hypo-thesis</i>, usulan untuk penelitian lapangan lebih lanjut.</p>	<p><b>Kesimpulan</b> dengan saran rekomendasi oleh penulis. Di dalamnya tercakup: rangkuman atas point-point penting, jawaban terhadap sejumlah pertanyaan dlm <i>status quaestionis</i>, konfirmasi akan pentingnya hasil sintesa, tinjauan atas tujuan penulisan, pengujian atas <i>hypo-thesis</i>, usulan untuk riset kepustakaan lebih lanjut.</p>
<p><b>Lampiran:</b> kuesioner, transkrip wawancara</p>	<p><b>Lampiran:</b> teks dg bahasa asli, daftar istilah</p>